

**KELUARGA DI MASYARAKAT JAWA DALAM
PERSPEKTIF CULTURAL STUDIES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusana Aqidah Filsafat

Oleh :

Yuni Adhiya

104111014

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Juni 2015



Yuni Adhiya
NIM: 104111014

**Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam
Perspektif Cultural Studies**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat

Oleh :

Yuni Adhiya

104111014

Semarang, 18 Juni 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing II

Drs. H. Sudarto, M. Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

NOTA PEMBIMBING

Kepada :
Yth. Dekan fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Yuni Adhiya
Nim : 104111014
Program : S1 Ilmu Filsafat
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Semarang, 18 Juni 2015

Pembimbing II



Drs. H. Sudarto, M. Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Yuni Adhiya** dengan **NIM 104111014** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 18 Juni 2015

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.



Pembimbing I

A handwritten signature of Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP.19700215 199703 1 003

Penguji I

A handwritten signature of Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 197703 100 2

Pembimbing II

A handwritten signature of Drs. H. Sudarto, M. Hum.

Drs. H. Sudarto, M. Hum
NIP. 19501025 197603 003

Penguji II

A handwritten signature of Drs. Mochamad Parmudi, M. Si.

Drs. Mochamad Parmudi, M. Si
NIP. 19690425 200003 1001

Sekretaris Sidang

A handwritten signature of DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.

DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

MOTTO

Lakukan yang terbaik. Hidup adalah belajar, jadi saat berbuat kesalahan daripada menyesalinya, lebih baik kita belajar dari pengalaman. Hal terpenting adalah, dalam kondisi apa pun, selalu lakukan yang terbaik yang kita bisa.¹

¹ Anonim

TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	zet dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	<u>S</u>	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	<u>D</u>	de dengan titik dibawah
ط	Ta	<u>T</u>	te dengan titik dibawah
ظ	Za	<u>Z</u>	zet dengan titik dibawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
'	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a-i
و	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *haula*

c. ***Maddah(Vokal Panjang):***

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
ي	fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يـ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وـ	hammah dan wau	Ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال	→	<i>qāla</i>	قال	→	<i>qīlā</i>
رمي	→	<i>ramā</i>	يقول	→	
		<i>yaqūlu</i>			

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h"

Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضـة الـأطـفال	→	<i>rau_datul atfal</i> atau <i>rau_dah al-atfal</i>
المـدـيـنـة الـمـنـورـة	→	<i>al-Madīnatul Munawwarah,</i> atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلـحة	→	<i>talhـu</i> atau <i>talhـah</i>

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نـزـلـ	→	<i>nazzala</i>
الـبـرـ	→	<i>al-birr</i>

5. Kata Sandang “ال“

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*
الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Keluarga Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah swt yang telah meridhoi serta memberikan jalan kemudahan dalam terselesainya skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
3. Dr. H. M.Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag dan Drs. H. Sudarto, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Seluruh petugas Perpustakaan baik Fakultas maupun Institut yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Bahron Anshori, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Keluargaku tercinta, Ayahanda Moch Yakub dan Ibunda Sridayati serta adikku yang sangat aku sayangi Tugas yang selalu mendukung, memberikan do'a, dan memberikan semangat bagiku. Terimakasih atas kasih sayang yang diberikan sehingga terasa *baiti jannati*.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang angkatan 2010 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan.
10. Teman-teman Tim KKN IAIN Walisongo Semarang Posko 36 yang selalu berbagi suka dan duka, serta memberikan semangat dan keceriaan.

Semoga yang telah diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsasnal jaza'*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2015
Penulis

Yuni Adhiya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	23

BAB II KELUARGA DI MASYARAKAT JAWA

A. Definisi Dan Fungsi Keluarga	25
B. Definisi Anggota Keluarga	32
1. Suami (laki-laki)	32
2. Istri (perempuan)	34
3. Anak	39
C. Hubungan Dalam Keluarga	41

1.	Hubungan antara Suami dan Isteri	41
2.	Hubungan antara Orang Tua dan Anak .	44
3.	Hubungan antara Anak dengan Anak	47
4.	Hubungan antara Keluarga dengan Keluarga	52
D.	Nasihat Hidup Orang Jawa	55
1.	Orang Jawa sebagai Individu	55
2.	Orang Jawa sebagai anggota Keluarga ..	58
3.	Orang Jawa sebagai anggota Masyarakat	61
BAB III CULTURAL STUDIES SUATU TINJAUAN TEORITIS		
A.	Pengertian Cultural Studies	65
B.	Subjek Kajian dan Karakteristik Cultural studies	79
C.	Teori – Teori Cultural Studies	85
1.	Raymond Williams	85
2.	Stuart Hall	87
3.	Antonio Gramsci	90
4.	Michael Foucault	93
BAB IV JENIS KELAMIN, SUBJEKTIVITAS DAN REPRESENTASI: CULTURAL STUDIES TERHADAP KELUARGA DI MASYARAKAT JAWA		
A.	Patriarki, Kesetaraan dan Perbedaan dalam Keluarga Jawa	96
B.	Jenis Kelamin sebagai Konstruksi Diskursif Keluarga Jawa	106

C. Subjektivitas dan Seksualitas dalam Keluarga Jawa.....	112
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran – saran	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

ABSTRAKSI

Salah satu persoalan dalam keluarga Jawa yakni jika ditinjau dari sudut hukum adat dalam keluarga adalah bahwa seorang laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, hukum tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman yang semakin berubah. Perempuan sekarang tidak jauh berbeda peranannya dengan laki-laki untuk mengatur rumah tangganya. Tetapi dengan seiringnya modernisasi, nilai tradisional yang terkandung dalam keluarga dan masyarakat kian terlupakan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Akibatnya terabaikanlah nilai tradisional itu, adat sopan santun di dalam keluarga, hubungan antara suami dan istri, hubungan orang tua dan anak. Nilai-nilai yang semula dianggap sakral kini telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapatkan dukungan dan tidak ditaati lagi karenanya. Kita menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa tidak seluruhnya masih sesuai dengan zaman sekarang. Meskipun demikian kita yakin bahwa diantara nilai-nilai luhur itu ada yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan nasional. Status dan peranan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi bahan perdebatan yang masih terus dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga Jawa dalam budaya Jawa dan bagaimana konsep keluarga Jawa dalam perspektif *cultural studies*.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengerti konsep hubungan di dalam keluarga Jawa dan untuk mengetahui tinjauan *cultural studies* terhadap konsep keluarga Jawa. Konsep keluarga Jawa dalam perspektif cultural studies ini dari pemikiran Raymond Williams, Stuart Hall, Antonio Gramsci dan Michael Foucault, mereka menjadi tokoh penting dalam cultural studies, selain itu juga memiliki kesamaan berpikir dalam konsep penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Library Research*). Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis (yang berusaha mengerti dan

menganalisis suatu pemikiran), untuk mengumpulkan data, sedangkan analisanya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif.

Nilai-nilai keluarga Jawa dengan kekuasaannya dipegang oleh kaum laki-laki, dalam perspektif cultural studies mengenai budaya dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa akan menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasaannya. Budaya diartikan sebagai kebiasaan mungkin sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesetaraan dan perbedaan dalam keluarga Jawa mengacu pada perbedaan gender yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Keluarga adalah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Setiap orang dalam keluarga harus dapat percaya pada sesama anggota keluarganya untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa di Indonesia, dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua, memiliki beragam norma yang telah menjadi acuan atau pedoman hidup sehari-hari. Dalam khazanah hidup kebudayaan Jawa, tersimpan ribuan peribahasa, pepatah petith yang diamalkan, dan memberikan warna khusus bagi dinamika masyarakatnya hingga kini.

Apabila disimak, kekuatan nilai pesan yang terkandung dalam peribahasa tradisional masih banyak yang relevan sebagai landasan sikap dan perilaku, serta pembentukan budi pekerti di era modern dan global. Semua itu dalam rangka mencegah terjadinya “erosi kepribadian bangsa”.¹

Kalau dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa, jawabannya dapat dilihat, bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam kesempatan itu mereka mempertahankan keasliannya.

Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan perkembangan kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam

¹. Imam Budhi Santosa, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2010 , hlm. 5-6

pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Ketika Islam masuk di Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.

Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu-Budha, dan Islam tetapi akhirnya “dijawakan”. Agama Islam masuk ke Jawa dan hanya semakin menemukan identitasnya dan menjadikannya sebagai budaya yang kokoh menghadapi perubahan zaman. Namun, sekarang kebudayaan Jawa seakan-akan mau tenggelam dalam serangan ombak modernisasi, maka kita hanya dapat berspekulasi apakah akhirnya “kejawaan” tidak juga akan tetap jaya.²

Peranan masyarakat terhadap perkembangan sosial individu-individu manusia itu senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, atau spiritual, yang di dalamnya ia adakan hubungan timbal-balik dengan, sejak manusia dilahirkan. Dan dalam hubungan timbal-balik itu tentulah terjadi saling mempengaruhi antar manusia dan lingkungannya pada umumnya.

Dalam menguraikan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan sosial, akan ditekankan kepada pengaruh

²Franz Magnis- Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*, Yogyakarta : PT Gramedia Pustaka Utama , 2003, hlm. 1

kelompok sosial yang pertama-tama di hadapi manusia sejak ia dilahirkan, yaitu kelompok keluarganya.³ Di Jawa ada beberapa bentuk kemasyarakatan. Di antaranya, yaitu masyarakat kekeluargaan.

Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama. Sebagian unit terkecil masyarakat adalah keluarga.

Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat yang berlaku, di mana setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan berat.⁴

Memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebudayaan barat besar sekali sumbangannya di bidang ilmu pengetahuan/teknologi, sistem ekonomi dan sistem demokrasi bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh kebudayaan barat sangat nyata adanya proses modernisasi kehidupan masyarakat kita.

Sistem pengetahuan dan teknologi serta ekonomi barat telah mampu memecahkan berbagai problema sosial masyarakat

³ W. A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Eresco, Edisi kedua, cet. Ke-12, 1991, hlm. 180

⁴ Madjelis Luhur Taman Siswa, *Kepribadian Nasional*, Yogyakarta, 1961, hlm. 42

di Eropa. Demikian juga hal yang sama pasti bisa kita terapkan kepada masyarakat kita. Masyarakat Indonesia yang sudah ditakdirkan hidup di tengah alam yang berkelimpahan ini, agaknya telah terbuai oleh karunia tersebut. Ungkapan-ungkapan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Jawa bisa menggambarkan situasi itu misalnya :

“Ana dina ana upa” = ada hari ada nasi

“akeh anak akeh rejekine” = banyak anak banyak rejeki

“Gemah ripah loh jinawi, subur kang tinandur, murah kang tinuku”- damai, subur dan makmur, yang ditanam serba subur, yang dibeli serba murah harganya.

Tekanan-tekanan budaya Barat terhadap budaya Indonesia sebelumnya, yaitu anasir asli, Hindu dan Islam, memanglah cukup berat. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat belum mau demikian saja meninggalkan unsur kebudayaan tradisionalnya. Mereka masih berusaha memadukan unsur-unsur modern dan tradisional.⁵

Keluarga merupakan satuan yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia. Keluarga Jawa merupakan bagian dari ribuan bahkan jutaan keluarga yang ada di Indonesia yang turut berperan dalam membangun bangsa ini. Seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, maka dalam

⁵ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991, hlm. 42-43

keluarga pun terjadi perubahan dalam segala hal tak terkecuali dalam keluarga Jawa.

Pertalian keluarga dalam masyarakat Jawa mempunyai ikatan sosial yang ketat, khas dan askriptif. Keluarga Jawa mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat tradisional dalam membangun kekuatan ekonomi, politik dan bahkan keagamaan. Keluarga Jawa mempunyai peran yang besar dalam proses sosialisasi yaitu dalam pemeliharaan kontinyuitas normatif dari generasi ke generasi. Nilai kejawaan yang paling dalam dan paling terserap itu dipertahankan tidak saja melalui cara-cara sosialisasi yang ditempuh orang tua Jawa atas anak-anak mereka melainkan melalui struktur sistem pertalian kekeluargaan itu sendiri.⁶

Keluarga sebagai anggota masyarakat yang terkecil tidak hidup sendirian, akan tetapi saling berhubungan dengan keluarga lain. Jika keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas anggota-anggotanya yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Terutama bagi kaum wanita. Kesusilaan merupakan nilai tertinggi dalam martabat kehidupannya. Khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga, hal ini untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik aman tenteram dan bahagia.

Untuk mengetahui norma-norma kesusilaan kita dapat menerima petunjuk dari orang lain baik yang langsung maupun

⁶ <http://erikaditiaismaya.blogspot.com/2011/07/keluarga-jawa-dalam-perubahan-jaman.html>, di unduh tanggal 22/12/2014, jam 14:44

yang tidak langsung, atau kita dapat meniru atau mencontoh perbuatan susila dari orang lain, yang kita anggap baik dan menurut pedoman moral.

Dengan menyajikan hakikat keluarga dan masyarakat dan apakah tujuan mereka serta bagaimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, diharapkan akan menimbulkan kesadaran betapa pentingnya nilai tradisional yang luhur itu. Diharapkan kita menjadi sadar bahwa pelanggaran terhadap norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan para anggotanya terhadap nilai luhur mereka sendiri. Diharapkan agar kita menjadi sadar bahwa timbulnya berbagai masalah sebagian disebabkan oleh tidak dipatuhi lagi norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.⁷

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarganya, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan

⁷ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa : Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta : Penerbit NARASI, 2010, hlm. 97-98

kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar, bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar. Hal ini dapat kita lihat dalam perbincangan mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan tingkah laku delinkuen (tingkah laku menyeleweng).⁸

Pelajaran Etika itu berhubungan dengan garis longitudinal⁹ umur seseorang, yang dijalani setingkat demi setingkat. Tata Krama dimulai sejak kita kecil. Di dalam keluargalah kita diajar, dibiasakan bagaimana beretiket ; halus tutur bahasanya, luhur budi-pekkertinya, sikap yang sopan-santun mengenal jenjang-jenjang bahasa. Dikenallah bahasa ngoko (*andap antya basa /basa antya*) bahasa krama (*andap madya inggil*). Ajaran Etika Jawa sebagaimana yang nampak pada

⁸ W. A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Eresco, Edisi kedua, cet. Ke-12, 1991, hlm. 180-181

⁹ Longitudinal adalah metode penelitian yang didasarkan pada masa tertentu yang relatif lama untuk mengetahui karakter tertentu.

Etiketnya, meliputi banyak segi : ungguh-ungguh, suba-sita, boja-krama, kesemuanya mencakup hubungan selengkapnya¹⁰.

Etiket berhubungan erat dengan Tradisi. Pada masa kini, karena modernisasi, lalu menampakkan sifat kelenturan. Sesuai dengan nasihat J. Russen, agar kita menafsirkan kembali (sekaligus menyeleksi) ajaran-ajaran tradisional, dengan kata lain, kita sedang mengamati Etika(dan Etiket) Jawa, dalam rangka : Tradisi dan Modernisasi.¹¹

Modernisasi yang berciri rasionalistik, materialisme, dan egaliter, maka nilai budaya Jawa dihadapkan pada tantangan budaya global yang memiliki nilai dan perwujudan budaya yang pluralistik. Ada fenomena masyarakat Jawa melupakan ajaran budi luhurnya yang selalu menjadi perhatian para ulama dan tokoh-tokoh sastrawan Jawa.

Proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagaman, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius. Bagaimanapun tidak bisa dipungkiri, cepat atau lambat budaya modernitas akan menyusup ke segala wilayah kehidupan, bahkan juga menyentuh terhadap pemikiran keislaman. Modernitas sebagai penawar

¹⁰. Heniy Astiyanto, *Filosafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 202

¹¹ Ibid, hlm. 102

alternatif, harus dipahami sebagai kelanjutan wajar dan tantangan bagi perkembangan sejarah kehidupan manusia. Islam dan tantangan modernitas adalah tidak lepas dari upaya melihat kembali akar sejarah awal Islam yang menyertai kehidupan kaum Muslim sedunia, termasuk Indonesia dan khususnya di wilayah Jawa.¹²

Nilai-nilai yang berlaku di dalam tata kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya telah mendapat gempuran berat dari berbagai penjuru. Berbagai norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat mengalami kepudaran, dan bila tidak mendapat perhatian, dikhawatirkan akan runtuh dalam beberapa generasi mendatang.

Perhatikan adat-sopan-santun yang berlaku dalam keluarga, hubungan antara suami-istri, hubungan antara orang tua dengan anak. Nilai-nilai yang semula dianggap sakral telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagai mana mestinya.

Bahkan timbul pertanyaan di dalam diri kita sendiri, mengapa demikian, apa sebabnya. Apakah struktur keluarga dan masyarakat telah mengalami pergeseran? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, kita dapat mengemukakan berbagai penjelasan mengenai hal tersebut misalnya disebabkan oleh pengaruh luar yang cukup kuat,

¹² Maftukahah, *Dinamika Nilai Jawa dan Modernitas*, Jurnal Dewaruci, Edisi 21, Juli-Desember 2013, hlm. 247-248.

pergaulan yang kompleks, tidak dilaksanakan norma itu oleh anggota keluarga dan masyarakat, telah mendapat nilai baru yang dianggapnya lebih sesuai, tradisi yang berlaku sudah dianggap ketinggalan zaman atau generasi sekarang sudah tidak banyak yang memahami ajaran atau norma tradisional itu.¹³

Di jaman yang modern dan serba cepat ini, perubahan begitu cepat bergulir dan menyentuh segala penjuru aspek kehidupan masyarakat di dunia. Tidak ketinggalan pula proses perubahan ini menyentuh pilar-pilar kehidupan keluarga. Konsep keluarga telah bergeser mengikuti trend yang sedang berlangsung. Pada tahun 1950an, konsep keluarga merupakan sebuah ikatan yang terjalin atas dasar perkawinan dan hubungan darah yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah atau sering disebut somah. Pada masa sekarang ternyata konsep keluarga telah berubah sedemikian rupa, keluarga tidak lagi harus seperti apa yang harus disampaikan diatas.

Sebuah keluarga dapat saja terbentuk tanpa hubungan perkawinan dan tanpa hubungan darah, keluarga juga melulu tidak harus ada suami ataupun istri atau marak dikenal dengan Single Parent. Konsep tinggal dalam satu somah juga mulai memudar, ada sebuah keluarga yang harus tinggal terpisah karena berbagai alasan. Ikatan sosial yang ada juga menjadi renggang karena jarak

¹³ Heniy Astiyanto, *Filosafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012), hlm. 104- 105

dan waktu yang memisahkan. Peran dan fungsi keluarga juga sudah mulai banyak diambil alih oleh pihak ketiga.

Sebagai contoh adalah fungsi pendidikan, dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak sebelum anak-anak terjun ke dunia luar, namun sekarang fungsi ini sudah mulai diambil oleh lembaga-lembaga pendidikan usia dini atau kelompok bermain (Play Group). Sebagai akibat dari diambil alihnya fungsi keluarga dalam proses sosialisasi maka pada masa sekarang ini banyak anak-anak kecil yang tidak mengerti akan nilai-nilai luhur budaya jawa atau yang lazim disebut *ora njawani*. Norma-norma dalam masyarakat pun bergeser mengikuti trend.¹⁴

Kita menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa tidak seluruhnya masih sesuai dengan zaman sekarang. Meskipun demikian kita yakin bahwa diantara nilai-nilai luhur itu ada yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan nasional.¹⁵

Status dan peranan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi bahan perdebatan yang masih terus dibahas. Pada kondisi normatif, laki-laki dan perempuan mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama.

¹⁴ <http://erikaditiamaya.blogspot.com/2011/07/keluarga-jawa-dalam-perubahan-jaman.html>, di unduh tanggal : 22/12/2014, jam 14:44

¹⁵ Op. cit, hlm. 107

Pembedaan diantara keduanya dibentuk oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Norma sosial dan nilai budaya tersebut menciptakan status dan peranan perempuan hanya sebatas sektor domestik saja. Perempuan memiliki status sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga dan laki-laki ditempatkan di sektor produksi dan berstatus sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai pencari nafkah utama (Sudarta, 2008).

Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang. Selanjutnya, kewajiban yang sama umpsamanya seorang istri sama-sama berkewajiban untuk mencari nafkah dengan suaminya dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga. Mencari nafkah tidak lagi hanya menjadi kewajiban suami (pria), begitu juga kewajiban melakukan pekerjaan urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi urusan istri (wanita).¹⁶

Suryabrata (2000) mengungkapkan bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan,

¹⁶ Maria Dewi Rahayu, *Pola Asuh Anak Ditinjau Dari Aspek Relasi Gender Kasus Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa Dan Batak Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau*, Skripsi, Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bobor, 2009, Hlm. 9

yaitu nilai kebudayaan mana yang olehnya dipandang sebagai nilai yang tertinggi (nilai yang paling bernilai). Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal. Dengan begitu, bagi orang Jawa bagaimana mereka mendidik karakter anak tentunya akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa.

Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya. Bagi mereka, *pituduh (wejangan)* tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, tanpa dilaksanakan, dan ini sesuai dengan istilah "*gedhang awoh pakel, ngomong gampang ngelakone angel*" (ibarat pisang berbuah mangga, bicara mudah tetapi menjalankannya susah), atau istilah lainnya "*gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni*" (seperti gajah yang diberi blangkon, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya).

Tentunya bagi para orang tua Jawa, hal tersebut tidak mereka inginkan. Wujud keberhasilan pada orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Idrus (2004) mengungkap bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang *njawani*, sebaliknya mereka yang belum

secara baik mengamalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut, kerap disebut sebagai orang yang *durung* Jawa.

Durung Jawa menggambarkan betapa anak tersebut memiliki perilaku buruk dan masyarakat sekitar tidak menyenangi. Setiap anak yang memiliki atau diberi predikat *durung Jawa* berarti individu yang bersangkutan tidak mengerti tata krama, tidak memiliki sopan santun, dan berkepribadian yang kurang baik. Berkebalikan dengan istilah *durung Jawa* adalah *njawani*, yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Dengan begitu, setiap orang tua Jawa akan melakukan berbagai cara agar anak anaknya tidak disebut sebagai *durung Jawa*, sebaliknya ingin anaknya *njawani*. Perilaku *njawani* adalah perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Tentunya setiap keluarga Jawa berharap anaknya dapat memiliki sikap dan perilaku serta karakter sebagaimana tuntutan masyarakat.¹⁷

Dalam suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Jawa pun sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tertentu dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga

¹⁷ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, hlm. 121-122

secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak-anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam problem ini, keluarga dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya baru.

Persoalan baru bisa muncul dalam keluarga, karena kehadiran orang lain selain keluarga ini, misal pembantu, nenek, kakek, maupun keluarga lain. Begitu pula dengan fenomena perkembangan teknologi komunikasi yang pada akhirnya memunculkan istilah “generasi televisi” karena begitu akrabnya anak-anak dengan televisi.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian di atas maka pokok masalah yang penulis fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep keluarga di masyarakat Jawa dalam budaya Jawa ?
2. Bagaimana konsep keluarga di masyarakat Jawa dalam perspektif cultural studies ?

¹⁸ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005, hlm. 67-68

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengerti konsep hubungan di dalam keluarga Jawa
2. Untuk mengetahui tinjauan cultural studies terhadap konsep keluarga Jawa

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini yang mengkaji tentang keluarga Jawa. Penulis sajikan beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan di atas :

Pertama, Muhammad Idrus, “*Pendidikan Karakter Pada keluarga Jawa*”, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012. Membahas tentang bagaimana proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.

Kedua, Yuli Setyowati, “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)”, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005. Membahas tentang Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antaranggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain.

Ketiga, Maria Dewi Rahayu, “Pola Asuh Anak Ditinjau Dari Aspek Relasi Gender Kasus Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa Dan Batak Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau”, Skripsi, Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bobor, 2009. Mengkaji lebih dalam lagi mengenai pergeseran nilai budaya dari keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak. Agar orangtua tidak lagi memandang bahwa pengasuhan hanya semata-mata bersifat fisik melainkan juga bersifat psikis dengan memberikan stimulasi yang mampu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kaitan ketiganya di atas dengan skripsi yang di buat adalah jika jurnal di atas menyatakan bagaimana agar anak dapat beradaptasi dengan masyarakat kita. Bahkan untuk kehidupan

sehari-hari menjadi pedoman yang diwariskan oleh leluhur kita. Agar tak terjadi kehilangan makna dan nilai-nilai di tengah globalisasi, maka diantara generasi muda dan penerus kita untuk dapat bersanding. Karena, ajaran Jawa itu bukan ajaran kuno atau kolot tetapi keren! Yang mengajarkan bagaimana manusia hidup dengan benar di keluarga. Serta peran ibu sangat berperan penting dalam kehidupan kita. Tanpanya kita tak akan ada gunanya.

Tidak ada sebuah penelitian yang betul-betul murni baru, dalam hal ini penyusun menyadari betul bahwa penulisan yang dalam skripsi ini tentunya juga bukan hal yang sepenuhnya baru, terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa variasi pendekatan, kondisi, dan perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan sebuah penemuan yang barangkali berbeda dan variatif.

E. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.¹⁹ Sedangkan penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, BumiAksara, 1995, hlm. 16.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis (yang berusaha mengerti dan menganalisis suatu pemikiran), untuk mengumpulkan data, sedangkan analisanya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah dengan literatur dan Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), penulis menggunakan studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, yaitu masalah keluarga Jawa.

➤ *Library Research*

Metode ini sering disebut juga dengan penelitian kepustakaan. Dengan demikian *Library Research* dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder, menghindari topik penelitian.²⁰

²⁰ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1982, hlm. 45.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²¹

Data primer dalam penelitian adalah karya utama mengenai keluarga Jawa seperti dalam buku yang berjudul *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* karya Heniy Astiyanto, SH, yang membahas tentang kebudayaan Jawa. Bagaimana hubungan dalam kekeluargaan terjalin untuk menciptakan keluarga yang harmonis, rukun dan bersikap hormat di kehidupan sehari-hari untuk bisa dijadikan renungan pengetahuan sebagai kesempurnaan yang mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan Sangkang paran*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat

²¹ Saifudin Azwar, M.A., *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 91

berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.²²

Data sekunder terutama adalah kajian dengan topik sumber yang berupa jurnal, arsip dan penelitian pokok

c. Metode Pengumpulan Data

1. Menjelaskan sumber-sumber penelitian dan
2. Mengklasifikasi tema-tema yang ada dalam sumber teoritis

3. Metode Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data-data dari perpustakaan melalui buku-buku, artikel, jurnal dan lainnya, kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu baru data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis.²³

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 85.

²³ Metode Analisis adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai permasalahannya. Lihat. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 59.

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif merupakan metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa atau kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna penelitian.
- b. Metode Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode ini menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Deduktif artinya mengambil kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus, sedangkan induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian di tarik pada hal-hal yang bersifat umum.²⁵
- c. Metode Content analisis adalah analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi secara teknis, content analisis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar

²⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, yogyakarta, 1990, hlm. 54

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Peneltian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm.80

klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.²⁶

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I menjelaskan masalah keluarga dalam pandangan masyarakat Jawa dan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan penelitian.

Bab II membahas mengenai keluarga di masyarakat Jawa tentang anggota keluarganya, dalam menjalin hubungan dalam keluarga serta *unen-unen* wong Jawa dalam menyikapi hidup dan untuk dijadikan pedoman.

Bab III pembahasan tentang mengenai landasan teori cultural studies dan pendekatan yang akan digunakan dalam cultural studies.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang pokok pikiran keluarga di masyarakat Jawa antara kesetaraan dan perbedaan dalam keluarga di masyarakat Jawa.

²⁶ Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasini, Cet. 7, 1996, hlm. 49.

Bab V meliputi kesimpulan dan saran. Serta dilampirkan juga daftar pustaka.

BAB II

KELUARGA DI MASYARAKAT JAWA

A. Definisi Dan Fungsi Keluarga

Secara etimologi, kata keluarga berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Kaluarga*, yang artinya seisi rumah. Keluarga disebut sebagai seisi rumah yang terdiri ayah, ibu dan anak atau yang secara umum disebut juga dengan keluarga batih. Sementara itu, keluarga besar yang melingkupi sanak keluarga, yakni mertua, ipar, sepupu ataupun saudara dari keluarga batih. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial swadaya masyarakat (disamping agama) yang secara resmi berkembang di masyarakat, diakui secara hukum dan dikuatkan secara agama.

Oleh sebab itu, sesungguhnya lembaga sosial terkecil (keluarga) ini berisi banyak kewajiban, tanggung jawab dan peran yang kompleks. Walaupun tidak diikuti hukuman resmi, tapi umumnya ada peran kontrol terhadap tingkah laku individu bagi seluruh anggota keluarga. Dapat disimpulkan, Keluarga ialah anggota seisi rumah yang merupakan tanggungan, yang secara hukum diakui, memiliki pembagian peran anggota dan memiliki kewajiban kontrol terhadap perilaku anggota.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, masyarakat itu merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga. Setiap keluarga memiliki ciri khasnya masing-masing dan unik. Ini yang membentuk dinamika masyarakat. Confusius mengatakan bahwa

keluarga merupakan gambaran sederhana dari struktur sosial dalam masyarakat.

Fungsi utama setiap keluarga sebagai pengantara atau penghubung masyarakat yang besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang besar. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, individu atau anggota tidak akan pernah bisa melepaskan pengawasannya dari anggota yang lainnya. Inilah sebabnya keluarga disebut dengan unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Sebagai unit sosial terkecil, umumnya keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya. Secara umum, pembagian kerja itu dapat dilihat sebagai berikut: Ayah, merupakan pengawas, pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol terhadap seluruh anggota keluarga. Ibu, merupakan pengasuh, pembimbing, pengelola dan perawat terhadap seluruh anggota keluarga. Anak merupakan penyeimbang, pemersatu dan pengontrol dalam keluarga.

Pandangan terhadap perkawinan. Secara umum, orang memandang pernikahan itu terjadi atas dasar cinta dan jodoh (kehendak Allah). Namun dalam perkembangan modern, nilai pernikahan yang demikian agaknya mengalami perubahan. Perkawinan sering dipandang sebagai legalisasi hubungan seksual

semata-mata dan untuk menetapkan kepastian hukum tentang keturunan dan hak waris secara ekonomi.

Faktor ekonomi mempengaruhi perjodohan. Ini memiliki keterkaitan dengan mas kawin (mahir). Awalnya, mas kawin merupakan jaminan bagi keluarga perempuan (perempuan itu sendiri) bahwa ketika masuk dalam pernikahan, perempuan dinafkahi dengan baik. Konsep ini sedikit banyak masih tetap bertahan, namun terkadang mengalami komersialisasi. Ini terlihat dari benda-benda adat yang dapat diuangkan, sehingga makna atau nilai syarat perkawinan mengalami materialisasi. Pandangan terhadap hubungan kekerabatan.

Dulunya yang disebut dengan keluarga itu sampai pada keturunan yang ke-empat, dan relatif masih saling mengenal. Namun secara sosial, keluarga mengalami penyempitan ruang lingkup. Pengenalan dan “perasaan: keluarga hanya sampai pada keturunan ke-2 (sepupu).¹

Dalam masyarakat suku Jawa, keluarga adalah sebuah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk saling membantu. Di sini secara mutlak orang dapat percaya pada sesama, dan tidak pernah ia akan ditinggalkan begitu saja. Maka hendaknya setiap anggota keluarga dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan yang

¹ <http://www.slideshare.net/evinurleni/1-pengertian-keluarga?Related=1>, diunduh tanggal 12-12-2014, jam : 16:18

lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi.²

Ayah adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi isteri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka sekaligus menjadi dukungan kuat bagi mereka. Ibu menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, tentang pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya. Di saat-saat kritis, dalam kesulitan ekonomi, bencana alam, ibulah yang mempertahankan keluarganya.

Di antara kakak-beradik perempuan dan antara kakak perempuan dan adik laki-laki terdapat suasana keakraban. Kakak perempuan (*mbakayu*) terhadap adik-adiknya menjadi bagaikan seorang ibu kedua. Sebaliknya, kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan seorang pahlawan tanpa tanding yang dikagumi, dihormati dan diakui tanpa batas.

Keluarga berusaha untuk melindungi setiap anak sebiasa-biasanya terhadap pengalaman-pengalaman frustasi. Bagaimanapun juga, anak kecil dianggap belum mampu memakai akal budinya (*durung ngerti*), oleh karena itu tidak ada gunanya memaksakannya untuk menunjukkan suatu sikap yang syarat-syaratnya belum ada padanya. Kita pun tak dapat menghukumnya,

² Asep Rachmatullah, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Siasat Pustaka, 2011, hlm. 43

karena kesalahan-kesalahannya itu masih berada jauh di luar cakrawalanya.

Dalam keluarga hubungan antara para anggotanya diharapkan didasari atas rasa cinta (*tresna*), dan *tresna* itu nampak kalau orang tidak merasa *isin* satu sama lain. Dalam lingkungan masyarakat luas segalanya ditentukan oleh kedudukan dan pangkat, sedangkan dalam keluarga oleh suasana keakraban.³

Konsep keluarga di Jawa, sama halnya dalam konsep keluarga pada umumnya terdiri atas unsur ayah, ibu beserta anak-anaknya kadang-kadang bahkan diperluas dengan pembantunya, maka di dalam keluarga berlakulah berbagai hubungan yaitu : Hubungan antara suami dengan isteri dan sebaliknya. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Hubungan antara anak dengan anak. Setiap keluarga mempunyai cita-cita agar mereka memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai di samping berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan material, ayah dan ibu selalu mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai tabiat baik.

Di dalam keluarga harus tercipta adanya suasana yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Suasana tersebut harus terlihat di dalam seluruh hubungan antara anggota-anggotanya, semua pihak atau anggota harus mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing. Supaya anak-anak mereka mempunyai watak sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga,

³ *Ibid.*, hlm. 44

maka sejak kecil mereka harus diberi tahu dan diajar melakukannya dengan baik.

Itulah sebabnya di dalam keluarga, kita jumpai berbagai macam aturan atau ketentuan yang biasanya tidak tertulis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh anggotanya. Dalam hal ini ada aturan mengenai hubungan antara suami dan isteri yang sebaik-baiknya karena mereka adalah kepala keluarga dan wakilnya. Mereka harus memberikan contoh kepada anak-anaknya. Demikian pula ada aturan yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebaliknya ada aturan yang wajib dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

Ada aturan yang berlaku bagi hubungan antara anak dengan anak agar terjalin kehidupan yang harmonis antar mereka. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun berlaku demikian kuatnya sehingga mengikat masing-masing anggota keluarga. Aturan-aturan tersebut menyangkut berbagai hal baik ragawi maupun rohani, baik perorangan maupun keseluruhan, baik bidang ekonomi, sosial budaya maupun bidang-bidang lain. Hubungan-hubungan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan, adat kebiasaan yang turun temurun, agama dan kepercayaan.⁴

Keluarga merupakan wahana strategis pendidikan karakter karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari di

⁴ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 131-132

dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi karakter luhur, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat.

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan ⁵anak-anak yang belum menikah. Keluarga ini dapat dikategorikan lagi menjadi keluarga inti yang tidak lengkap yang terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya, serta pasangan yang baru menikah atau tidak punya anak. Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior baik karena ikatan darah, perkawinan maupun adopsi.

Sama halnya bagi keluarga manapun terhadap orang tua. Orang di Jawa memperlakukan orang tua juga cukup tinggi, di kalangan keluarga Jawa tidak pernah ada yang mau menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Orang tua selalu dibawa di tengah-tengah keluarga. Tetapi orang tua dari keluarga Jawa, juga memiliki kehormatan tersendiri andaikata dapat menikmati masa tua dengan tidak banyak kalangan orang tua keluarga Jawa yang

hidup di tengah anak-anak mereka, biasanya mereka hidup di daerah asal kelahiran mereka hingga tutup usia.⁶

B. Definisi Anggota Keluarga

1. Suami (laki-laki)

Dalam masyarakat Jawa banyak ditemukan wanita Jawa dapat bertindak lebih taktis dan lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan terutama secara sosial. Hal ini disebabkan karena posisi laki-laki ada di wilayah publik. Dalam pengamatan Jay bahwa biasanya kaum laki-lakilah yang paling merasa terdesak untuk selalu membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata krama yang tepat.⁷

Karena dia di posisi publik maka laki-laki Jawa menanggung beban publik untuk selalu bisa membawa diri. Dalam situasi penuh tekanan sosial dia akan cenderung tidak spontan dan kurang jernih. Adapun kaum wanita jauh lebih mudah mengikuti rasa spontannya mengingat posisinya di wilayah privat sehingga ia cenderung bebas dan lebih jernih untuk mengemukakan pendapatnya.⁸

Tipikal laki-laki Jawa sangat didominasi oleh sifat ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga.

⁶ Agus Salim, MS, *Strifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Etnis Jawa Dan Cina*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006, hlm. 107

⁷ Christina S. Handayani – Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LkiS, 2004, hlm. 15

⁸ *Ibid.*, hlm.16

Mereka selalu tampil tenang, terkontrol, halus tutur bahasanya, tidak suka berkonflik, lebih diam daripada ramai/bertengkar.⁹

Anima berasal dari kata Yunani *anemos*, yang berarti angin atau ruh. Anima dalam pengertian suku primitif sama dengan jiwa. Anima atau animus dapat membawa dampak yang positif dan sekaligus juga negatif. Anima bekerja positif pada seorang laki-laki bila dia membangkitkan inspirasi, kemampuan intuitif.

Meskipun demikian, dia juga dapat membawa dampak yang negatif berupa perangai yang buruk atau suasana hati yang tidak menentu. Animus pada wanita beraspek positif bila menampakkan diri dalam argumentasi yang berdasarkan pemikiran yang logis dan masuk akal. Aspek negatifnya adalah bisa memunculkan sosok tanpa perasaan dan kejam.¹⁰

Terlepas dari pro-kontra mengenai potensi wanita dan laki-laki untuk menjadi pemimpin, Larwood dan Wood (1977) menyetujui bahwa laki-laki dan wanita berbeda dalam ciri sifat yang menjadi konsekuensi kepemimpinan, seperti kebutuhan untuk berprestasi, ketakutan untuk sukses, ketegasan, penghargaan diri, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan dominasi, kepercayaan diri, ketergantungan, kecenderungan risiko, dan kemampuan berkompetisi.¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 125

¹⁰ Christina S. Handayani – Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LkiS, 2004, hlm. 164-165

¹¹ *Ibid.*, hlm. 175

Sifat egois atau berpamrih merupakan ciri maskulin yang biasanya melekat pada laki-laki. Oleh karena itu, jika diperbandingkan, konsep laki-laki Jawa akan lebih egois dibandingkan wanita Jawa. Mengapa laki-laki Jawa tidak lebih memiliki kekuatan untuk *sepi ing pamrih* ? Karena mereka tidak dibiasakan menahan diri dan mengalah sebagaimana wanita. Dalam budaya Jawa yang cenderung bersifat paternalistik (kebapak-bapakan), laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa.

Kelak mereka akan menjadi pemimpin keluarga, harus dihormati dan dijaga martabatnya sehingga keinginan dan harapannya selalu diusahakan untuk dipenuhi. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk menahan diri dan mengalah dibandingkan wanita.¹²

2. Istri (perempuan)

Peranan wanita punya arti penting di sepanjang zaman baik pada zaman dahulu, sekarang, maupun yang akan datang. Di mana saja wanita dianggap punya andil dalam kelangsungan hidup masyarakat. Wanita dalam fungsinya sebagai ibu, memiliki tugas sebagai pendidik putra-putranya yang menjadi generasi penerus sedang sebagai isteri ia punya peranan pula dalam mendampingi suami.

Disamping itu, dalam kehidupan bermasyarakat peranan wanita juga sangat diperlukan. Atas dasar inilah maka

¹² *Ibid.*, hlm. 179-180

dirasa perlu adanya pendidikan untuk para wanita. Sarana pendidikan ini ada beberapa cara antara lain lewat buku yang berisi pendidikan. Pada masyarakat tertentu wanita ada yang punya peranan tersendiri. Adapun yang dimaksud dengan wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Jawa yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa.

Orang Jawa sendiri yang tidak mendalami kesusasteraan Jawa biasanya sulit untuk memahami isi karya sastra klasik tersebut lebih-lebih bagi generasi mudanya. Banyak naskah Jawa klasik yang memuat pendidikan khususnya pendidikan untuk wanita. Kebanyakan buku-buku itu ditulis dalam huruf Jawa dengan bahasa Jawa dalam bentuk puisi (tembang). Banyak karya sastra Jawa klasik yang memuat pendidikan bagi para wanita Jawa tentang bagaimana mereka harus bersikap.

Dalam buku-buku itu, biasanya dimuat nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi para wanita. Adanya perubahan zaman, banyak berpengaruh terhadap tata kehidupan manusia. Akibatnya, sering terjadi satu pola kehidupan yang baik pada masa lalu kemudian dianggap kurang menguntungkan untuk masa berikutnya.¹³

¹³ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 281-283

Banyak orang yang mengatakan istilah “perempuan” dan tak sedikit pula yang bertahan pada istilah “wanita” dengan argumennya masing-masing. Kata perempuan berasal dari kata *empu*, bermakna dihargai, dipertuan, atau dihormati. Kata wanita diyakini berasal dari bahasa Sansekerta dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau objek seks.

Dalam bahasa Jawa (Jarwa Dosok), kata wanita berani *wani ditata*, artinya berani ditata. Jadi, secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita menjadi perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Kedua istilah ini tidak hanya berkaitan dengan asal bahasa atau padanan kata saja, tetapi berkaitan dengan citra, mitos, atau *stereotipe* (citra baku). Oleh karena itu, kaum feminis (di Indonesia) kebanyakan memilih menggunakan kata perempuan, bukan wanita.

Berdasarkan pemaknaan kata “wanita” lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa. Namun demikian, bukan berarti pasif dan tergantung kepada orang yang mengurnya. Kata wanita konon juga berasal dari kata “*wani*” (berani) dan “*tapa*” (menderita). Artinya, seorang wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari akan banyak ditemui wanita Jawa menjalankan *laku-tapa* dengan berpuasa atau berpantang demi anak dan suaminya.

Sedangkan istilah “perempuan” tampaknya tidak cukup bisa menggambarkan kenyataan praktis sehari-hari wanita Jawa. Akar kata “perempuan” adalah “empu” yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari-hari. Pada akhirnya, kata “perempuan” lebih mengekspresikan “harapan” daripada “kenyataan praktis” sehari-hari. kita sering mendengar banyak orang menyarankan untuk lebih menggunakan kata “perempuan”, meskipun tampaknya kesadaran praktis kita lebih mengenal dan akrab dengan kata “wanita”.¹⁴

Wanita merupakan sosok yang selalu menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik maupun problematikanya yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Secara etimologis kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta yakni akar kata van (*vanoti, vanute*) yang berarti *love* ‘cinta’ (Charles Orckwell Lanman, 1952 237). Oleh karena kata wanita merupakan bentuk passive participle maka wanita dapat diberi arti ‘yang dicintai’ (oleh kaum pria). Dalam bahasa Jawa terdapat kerata basa yang menyebutkan bahwa wanita berarti wanita ditata ‘berani diatur’.

Kata wanita merupakan kata halus dalam bahasa Indonesia untuk kata perempuan dalam bahasa Melayu. Kata perempuan berasal dari kata empu yang mempunyai arti

¹⁴ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. 24

dihargai. Saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan kata wanita dibanding dengan kata perempuan, sebab, kata wanita dianggap lebih hormat. namun apapun argumentasinya, yang jelas bahwa kedua kata, wanita dan perempuan memang berkaitan dengan suatu citra dan mitos tertentu. Wanita mesti lemah lebut, cantik, menarik dan produktif sesuai dengan peran ganda dan menjadi mitra pria.

Bagi sang pujangga Inggris, William Shakespeare, tidaklah mempersoalkan istilah wanita atau perempuan sebagaimana tampak istilahnya ‘What is in name? Apapun namanya yang dimaksud dengan wanita atau perempuan itu sama saja, yaitu jenis makhluk manusia yang paling berjasa bagi spesiesnya secara biologis wanitalah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi.

Dengan memperhatikan pengertian di atas sudah selayaknya kalau wanita dihargai, dijunjung tinggi derajatnya karena wanita memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kaum pria yaitu melahirkan anak yang akan menyambung cita-cita hidupnya. Namun kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat memandang tinggi keberadaan wanita, sebagaimana terjadi pada peradaban masyarakat lampau.

Konsep kesejajaran antara kaum wanita dan pria ini mengisyaratkan dua pengertian : *pertama*, Al Quran mengakui martabat pria dan wanita sejajar tetapi membedakan jenis

kelamin . *Kedua*, pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar dalam segala bidang.¹⁵

Di Indonesia khususnya di Jawa, kedudukan dan derajat wanita lebih tinggi dari pria. Wanita dipuja sebagai dewi ibu juga dewi kesuburan. Dalam adat asli Jawa Kuna peran wanita tetap dijunjung tinggi. Banyak tokoh wanita yang mampu mencapai tingkat tertinggi dalam pemerintahan, keagamaan dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa wanita tidak semata-mata dianggap sebagai penyebab kekacauan.¹⁶

KONSEPSI *garwa* (istri) bukan sekadar *konco wingking*, melainkan juga diartikan sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa / separo dari jiwa). Makna *sigaraning nyawa* ini tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter¹⁷ daripada *kanca wingking*. Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah separo dari dua entitas. Hal ini jelas tergambar dalam simbol patung Ardhanari.¹⁸

3. Anak

Kehadiran anak juga sangat diharapkan, namun mungkin yang membedakan adalah jarak antara perkawinan dan kelahiran anak serta jumlah anak yang terbatas. Pasangan

¹⁵ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 299

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 300

¹⁷ Seseorang yang percaya bahwa semua orang sederajat.

¹⁸ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. 199-120

baru mungkin dengan segera ingin mempunyai anak atau menunda demi menabung dan karir masing-masing. Semakin mahalnya kebutuhan hidup juga membuat mereka berpikir untuk mengurangi jumlah anak.¹⁹

Anak-anak sangat diinginkan dan disenangi. Nilai anak-anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut : “Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmu yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu”. Wanita yang banyak anak dicemburui dan wanita yang mandul dikasihani.²⁰

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada diri orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana diuraikan oleh Hildred Geertz, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap pelajari hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*.²¹

¹⁹ http://erikaditiasmaya.blogspot.com/2011/07/keluarga-jawa-dalam-perubahan-jaman.html, di unduh tanggal 22/12/2014, jam 14:44

²⁰ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta : PT Grafiti Pers, cet. Ke-3, 1985, hlm. 89

²¹ Christina S. Handayani – Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LkiS, 2004, hlm. 69

C. Hubungan Dalam Keluarga

1. Hubungan antara Suami dan Isteri

Dalam kehidupan keluarga Jawa tidak terdapat kesamaan kedudukan antara suami dan isteri. Suami mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting serta mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Kita berpendapat bahwa isteri juga mempunyai peranan penting bahkan dalam hal-hal tertentu lebih besar dari peranan suami. Dalam mengurus anak-anak misalnya, isteri mempunyai peranan yang lebih besar, demikian pula dalam hal mengendalikan perputaran roda per-ekonomian keluarga sehari-hari. Keadaan yang demikian ini lebih nampak di desa-desa. Karena itu masyarakat Jawa sebenarnya telah mengenal persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun demikian hubungan antara suami dengan isteri juga mengenal tata-krama yang salah satu di antaranya adalah *sing bekti marang laki*. Dinamakan *bekti* jika isteri dapat melakukan tugasnya yang baik sebagai isteri dalam hal melayani dan membantu kebutuhan suami.

Pada hakekatnya tugas isteri sama saja apakah ia isteri seorang pejabat atau bukan, yaitu membantu memperlancar dan memperingan tugas suaminya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seorang isteri dikatakan berbakti jika ia mematuhi semua nasihat, petunjuk, bahkan larangan dari suaminya. Semuanya ini ia lakukan agar rumah tangga mereka

dapat berjalan baik, sejahtera, aman dan tenteram. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa isteri biasanya mempunyai perasaan yang lebih halus daripada suami.²²

Pembawaan yang halus inilah kiranya yang dapat memenuhi tuntutan tersebut yaitu dengan penuh kehalusan dan kesabaran menjalankan tugas di dalam rumah tangga dengan penuh bakti kepada suami. Karena sifat-sifatnya yang halus itu pulalah akan mudah nampak janggal kalau ia tidak memenuhi tugasnya dengan baik.

Ada ucapan yang kiranya tidak hanya untuk isteri saja, yaitu agar menghindari malu. Perbuatan apa saja yang menyebabkan malu harus dihindari, terutama yang menyangkut hubungan antara suami dan isteri. Dalam hal ini nampaknya memang berat sebelah yaitu membebani isteri semata-mata untuk kepentingan suami, akan tetapi jika diperhatikan lebih seksama, sebenarnya justru sangat menghargai isteri yaitu meletakkan isteri pada kedudukan sedemikian rupa agar menjadi orang yang terhormat di dalam keluarga.

Ia menjadi pusat contoh dalam kelurga. Perbuatan dan sikap hidupnya menjadi barometer atau norma bagi semua nilai yang berlaku di dalam keluarga yang bersangkutan. Istilah *bekti* menunjukkan adanya sikap yang patuh bukan karena

²² Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 3-4

takut, bukan karena diancam atau dipaksa, bukan karena sanggup akan mendapat hadiah, bukan karena tekanan dari siapa pun, akan tetapi dilakukan karena kesadaran diri sebagai isteri.

Perbuatan tersebut dilakukan karena rasa cinta kepada seluruh kelurganya. Perbuatan tersebut jelas bukan hal yang hina dan rendah seolah-olah perbuatan orang yang tidak mempunyai martabat atau harga diri, akan tetapi justru perbuatan yang luhur dan terhormat, karena berhasilnya suatu keluarga sebagian besar tergantung pada jasa isteri. Dalam hal ini yang berlaku bukanlah hubungan antara yang kalah dan yang menang, bukan antara yang berkuasa dan yang dikuasai, bukan antara majikan dan buruh, akan tetapi hubungan kemanusiaan yang didasarkan atas keluhuran budi pekerti.

Ada peribahasa yang bersifat umum akan tetapi juga penting untuk kehidupan rumah tangga yang serasi, khususnya dalam hal hubungan antara suami isteri yaitu *wong becik ketitik wong ala ketara*. Pernyataan ini sederhana sekali, akan tetapi jika diperhatikan sangat dalam isinya, karena nilai baik dan buruk pada hakekatnya bergantung pada hati nurani, insan kamil seseorang. Bagaimana pun ditutupnya suatu perbuatan yang buruk akhirnya akan ketahuan pula.

Sebaliknya, bagaimanapun di tutupnya suatu perbuatan yang baik juga akan terbukti kebaikannya. Meskipun sikap ini nampaknya pasif, namun di baliknya tersimpul suatu sikap

yang matang sebagai manusia yang telah memiliki pandangan hidup yang mantap. Ia tidak akan terpengaruh oleh sanjungan, celaan, dakwaan, puji seseorang, akan tetapi yakin akan perbuatannya sendiri.

Di dalam keluarga, lebih-lebih hubungan antara suami dan isteri, sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing yaitu kejujuran, ketulusan hati, kesetiaan dan cinta kasih. Kadang-kadang jika terjadi kerenggangan yang mengakibatkan curiga-mencurigai dalam keluarga sikap seperti *becik ketitik ala ketara* sangat membantu suasana ke arah ketenteraman mereka kembali.²³

2. Hubungan antara Orang Tua dan Anak

Sudah menjadi kewajiban orang tua di mana saja untuk bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Anak mempunyai kedudukan penting di dalam hati orang tua karena ia merupakan tali pengikat kokoh terhadap ayah dan ibunya. Bagi keluarga Jawa ciri-ciri khusus misalnya terungkap dalam kata-kata anak iku dadi *genthelaning ati*. Artinya, ia selalu ada di hati orang tuanya.²⁴

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal

²³ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 5-6

²⁴ Ibid, hlm. 12

dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak.

Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata.

Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua.

Cukup beralasan jika dikatakan bahwa menjadi orang tua masa sekarang memang tidak mudah, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang kadang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu. Budaya berkomunikasi dalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan

perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini terjadi karena orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya.

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak ada alat-alatnya.

Walaupun status sosio-ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan anaknya atau senantiasa bercekcok, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya perkembangan, sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak sendiri terhadap keluarganya. Mungkin sekali status sosio-ekonomi orang tua mencukupi, serta corak interaksi sosial di rumah pun tiada berkekurangan, namun anak itu berkembang dengan tidak wajar.²⁵

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, orang tua tidak boleh bersikap otoriter atau menang sendiri. Dalam keluarga Jawa orang tua bukannya mempunyai kekuasaan

²⁵ W. A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Eresco, Edisi kedua, cet. Ke-12, 1991, hlm. 181-182

mutlak, akan tetapi lunak. Asal untuk kepentingan anak, maka kepentingan diri harus dinomor-duakan.

Di dalam keluarga Jawa anak adalah kekayaan yang tak ternilai harganya, terbukti pertanyaan yang diajukan kepada seseorang bukan berapa kekayaannya, bagaimana kedudukannya, akan tetapi lebih dahulu berapa anaknya. Tepatlah kiranya kata-kata tut wuri handayani yang digunakan dalam dunia pendidikan berlaku pula bagi sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan dasar hubungan ini anak akan berkembang dengan baik dalam keluarga karena ia tidak selalu mendapat tekanan dari orang tuanya.

Keluarga Jawa pada umumnya mendidik anak-anaknya pada waktu anak tersebut belum lahir, yaitu dengan cara tidak langsung melalui ibunya. Ujud pendidikan tersebut pada umumnya berupa berbagai larangan atau keharusan yang dijalankan oleh ibu yang sedang hamil. Ujud larangan atau keharusan tersebut antara lain adalah ibu yang sedang hamil tidak boleh makan dan makanan tertentu, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang jelek, tidak boleh membunuh binatang dan tidak boleh marah.²⁶

3. Hubungan antara anak dengan anak

Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya di dalam

²⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 12-13

keluarganya. Yang dimaksudkan status anak ialah, misalnya, status anak sebagai anak tunggal, status anak sebagai anak sulung, atau anak bungsu di antara kakak-adiknya.

Yang pertama-tama dirugikan pada perkembangan anak tunggal itu ialah hal-hal mengenai “perasaan aku” di dalam dirinya. Ia memperoleh hasil, bahwa anak-anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara biasanya egoistik sekali, mencari penghargaan dirinya dengan berlebih-lebihan, dan sebagainya, juga anak tunggal memiliki keinginan untuk berkuasa yang berlebih-lebihan. Di samping itu mereka mudah sekali dihinggapi perasaan rendah diri.

Mengenai peranan status anak sulung di dalam keluarga, Cattel berpendapat, bahwa anak sulung tersebut akan kurang aktif dan kurang berusaha dibandingkan dengan anak yang kedua, yang justru sangat giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan, bahwa anak pertama itu biasanya memiliki perasaan “dihargai dan diperhatikan orang tua” yang lebih besar dari pada anak yang kedua atau yang berikutnya. Sedangkan anak yang berikut biasanya justru merasa bahwa harus ia bergiat untuk memperoleh penghargaan dan perhatian orang tuanya yang sama besarnya, seperti yang diperoleh kakak pertama. Hal itu akan diperjuangkannya sehingga ia

akan tampak lebih aktif, giat, dan berambisi dalam tingkah lakunya daripada kakaknya yang pertama.²⁷

Antara kakak-beradik perempuan dan antara kakak perempuan dan adik laki-laki terdapat suasana keakraban. Kakak perempuan, *mbakayu*, terhadap adik-adiknya menjadi bagaikan seorang ibu kedua. Sebaliknya kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan pahlawan tanpa tanding yang dikagumi, dihormati dan diakui tanpa batas. Hubungan antara kakak perempuan dan adik-adiknya selama seluruh hidup mereka biasanya akan tetap hangat dan santai. Sebaliknya antara kakak beradik laki-laki biasanya terhadap ketegangan yang kurang lebih besar, dan mereka sering berusaha untuk saling menghindari.

Keluarga berusaha melindungi setiap anak sedapat-dapatnya terhadap pengalaman-pengalaman frustasi. Keluarga hanya memasang batasan sedikit sekali terhadap dorongan-dorongan spontan kecil dalam anak kecil. Misalnya dari anak yang kakak dituntut tanpa kompromi agar ia mendahulukan keinginan adiknya : dalam suasana keakraban hangat itu orang Jawa untuk pertama kali belajar bahwa manusia harus mengekang keinginan-keinginan sendiri untuk mencegah konflik, dan sekaligus untuk tidak terlalu kecewa tentang hal

²⁷ W. A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Eresco, Edisi kedua, cet. Ke-12, 1991, hlm. 190-191

itu.²⁸ Yang menunjukkan bagaimana bentuk anak yang diidamkan oleh orang tuanya, diajarkan pula bagaimana hubungan antara anak yang satu dengan yang lain.

Sikap saling hormat-menghormati. Sikap anak-anak di dalam keluarga harus saling hormat menghormati atau harga-menghargai. Dalam hal ini yang lebih muda harus lebih menghargai kepada saudaranya yang lebih tua. Hal ini bukan didasarkan atas tinggi rendahnya kedudukan mereka akan tetapi karena usia mereka. Adalah wajar jika anak yang tua mendapat penghormatan dari adik-adiknya. Dalam hal hubungan mereka dengan orang tua mereka dan tugas-tugas mereka tidak ada perbedaan apapun. Itulah sebabnya pada masa-masa lampau anak yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa yang halus terhadap kakak-kakaknya.

Sikap dan watak jujur. Dasar hubungan antara anak-anak di dalam keluarga adalah sikap dan watak jujur. Mereka harus berlaku jujur baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Sebaliknya perbuatan *salingkuh* atau curang harus dihindari. Sikap *bares kures* atau terus terang akan menyenangkan orang lain sedang orang yang *culika* atau curang akan dicela oleh orang lain. Jika seseorang misalnya melakukan kesalahan, ia harus mengatakan terus terang

²⁸ Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa Sebuah Analisa tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-9, 2003, hlm. 170-171

maksudnya itu. Tata krama seperti ini harus dipegang bersama, sebab jika seseorang saja tidak disiplin akibatnya akan dirasakan seluruh anggota keluarga.

Sikap Adil. Anak-anak wajib berlaku adil. Mereka harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing dan tahu bagaimana memperlakukan saudaranya dalam segala hal. Mereka tidak boleh merasa iri hati terhadap sesama saudara dan tidak boleh berbuat serakah, murka, ora narima ing pandum atau loba, tamak tidak menerima bahagian atau nasib terhadap sesama saudaranya. Sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka wajib melakukan pekerjaan untuk membantu orang tua mereka. Mereka harus menjauhkan diri dari sikap *srei, drengki, dahwen, panasten* atau dengki terhadap saudara-saudaranya.

Rukun agawe santosa. Sikap tolong-menolong di antara anak-anak di dalam keluarga adalah penting. Orang tua selalu menekankan agar sikap ini berkembang di kalangan anak-anaknya. Mereka harus merasa satu dalam segala langkah dan perbuatannya. Anak-anak wajib menyadari bahwa keberhasilan seseorang di antara mereka bukanlah hanya untuk yang bersangkutan saja, akan tetapi juga untuk mereka semua. Sebaliknya kerugian yang diderita seorang diantara mereka berati kerugian saudara-saudaranya. Anak-anak wajib menyadari bahwa rukun menjadi kuat, bercerai menjadi rusak.

Lebih-lebih anak yang tertua wajib menyadari bahwa ia tidak boleh bersikap menangnya sendiri *dumeh dadi tuwa* atau mentang-mentang menjadi tua, akan tetapi *ngemong* atau membimbing adik-adiknya. Ia seharusnya menjadi kaca bengala atau cermin bagi adik-adiknya.

Sikap tolong-menolong antar sesama saudara memang sangat diutamakan di dalam keluarga Jawa. Semboyan-semboyan tersebut di atas bukan kosong belaka, akan tetapi pada umumnya masih dilaksanakan dengan baik. Sejak kecil anak sudah dididik agar supaya rukun dengan cara mengerjakan tugas-tugas sehari-hari bersama-sama. Membersihkan rumah, mengisi air, mencuci pakaian, mengerjakan sawah dan ladang telah dibiasakan untuk dikerjakan bersama-sama. Anak yang lebih tua mendapat pekerjaan yang lebih banyak daripada adik-adiknya.²⁹

4. Hubungan antara keluarga dengan keluarga

Di luar keluarga pun masih ada lingkungan-lingkungan yang sampai ukuran tertentu masih juga ditentukan oleh saling percaya dan keakrakraban (dan sebaliknya semakin juga oleh tuntutan-tuntutan prinsip hormat). Di situ terhitung anggota keluarga tingkat dua yang dalam segala-galanya pun masih akan memberi bantuan. Membantu anggota keluarga dekat

²⁹ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 40-42

dalam kesulitan merupakan kewajiban moral yang dianggap barang tentu.

Apabila keluarga tidak sanggup untuk membayar pendidikan seorang anak yang memberi banyak harapan, maka solidaritas keluarga yang lebih luas dapat memainkan peranannya : mereka itu tidak jarang bersedia untuk pengorbanan-pengorbanan berat agar anak kebanggaan keluarga itu dapat meneruskan pendidikannya, tentu tidak tanpa harapan untuk kemudian hari mendapat bagian dalam prestise yang pernah akan melekat pada anak itu apabila dia telah mencapai kedudukan yang tinggi.

Sebagaimana dicatat oleh Robert Jay hubungan-hubungan kekeluargaan tingkat dua memainkan peranan yang amat penting dalam ekonomi rumah tangga di desa. Lingkungan ini termasuk kakak-beradik sekandung orang tua dan juga anak-anak dari kakak-beradik sekandung sendiri. Para kakek dan nenek pun memainkan peranan besar sebagai sumber bantuan-bantuan material dan kebijaksanaan esoteris bagi si cucu.

Hubungan khusus antara keluarga dekat nampak dalam pertukaran makanan yang sudah dimasak serta pengampunan dan berkat; dan kalau pada pesta-pesta sumbangan uang ataupun bantuan pekerjaan yang dibawa oleh para pengunjung dicatat dengan persis dan pada kesempatan yang tepat harus

dibayar kembali, maka bantuan macam itu di antara anggota keluarga dekat tidak perlu diperhitungkan.³⁰

Struktur keluarga Jawa, meskipun secara formal nampaknya tidak mengenal jenis hubungan dan ikatan seperti marga dan clan³¹, namun pada hakikatnya mengenal pula hubungan darah atau famili atau hubungan yang berdasarkan atas keturunan. Di atas keluarga masih ada ikatan yang cukup jelas meskipun tidak mempunyai organisasi yang teratur yang mempunyai tempat, pengurus, harta, dan peraturan yang mengikat anggotanya. Ikatan semacam inilah yang biasa dinamakan trah. Hubungan-hubungan di dalamnya sudah agak longgar.

Hubungan-hubungan menyamping terdapatlah berbagai istilah kakang-adik, nak ndulur, misanan, mindhoan, ipe, pripean, kadang, adhi, nak ndulur, misanan, mindhoan menunjukkan hubungan keluarga menyamping. Kakang dan adhi adalah saudara sekandung, nak ndulur adalah saudara tunggal nenek, misanan adalah saudara tunggal nenek buyut, dan mindhoan adalah saudara tunggal canggah. Istilah ipe dan pripean menunjukkan hubungan saudara melalui perkawinan. Ipe adalah adik atau kakak suami atau isteri.

³⁰ Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa Sebuah Analisa tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-9, 2003, hlm. 172-173

³¹ Kaum, suku atau marga

Pripean adalah hubungan antara saudara suami dengan saudara isteri.³²

D. Nasihat Hidup Orang Jawa

1. Orang Jawa sebagai Individu

Konsep kesesuaian lahir dan batin bagi setiap individu mengandung pengertian bahwa karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang individu harus sesuai secara lahiriah maupun batiniah. Lahir harus memiliki karakter ‘rila, nrima, temen, sabar, budiluhur’, sedangkan batin harus memiliki karakter ‘eling, percaya, mituhu’.

Oleh Herusatoto karakter lahir disebut dengan Pancasila sedangkan karakter batin disebut dengan tri-sila. Tri-sila erat kaitannya dengan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu harus selalu eling (sadar) dengan selalu berbakti kepada Tuhan, pracaya (percaya) kepada Tuhan, dan mituhu (setia) melaksanakan perintah Tuhan. Pancasila merupakan tingkah laku terpuji yang terdiri dari rila (ikhlas), nrimo (bersyukur), sabar dan budi luhur (mencontoh sifat-sifat keluhuran Tuhan).³³

Aja Ngomong Waton, Nanging Ngomonga Nganggo Waton, artinya *aja ngomong waton* (jangan asal berbicara),

³² Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 139-140

³³ <http://augiedyani.blogspot.com/2009/11/sikap-hidup-orang-jawa.html>, di ambil pada tanggal 10-11-2014, jam 12.22

nanging ngomongo nganggo waton (tetapi, bicara dengan menggunakan patokan atau alasan yang jelas). Peribahasa tersebut merupakan ajakan untuk berbicara dengan cara yang tidak ngawur atau *ngayawara*. Usahakan setiap pembicaraan benar-benar memiliki landasan ataupun alasan yang jelas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena, kalau hanya asal berbicara, salah-salah akan disamakan dengan “orang gila”.

Biasanya, peribahasa ini digunakan untuk mengingatkan siapa pun yang suka menjelek-jelekkan orang lain, menganggap buruk atau salah terhadap hal-hal yang sesungguhnya tidak dimengerti, menyebarkan kabar bohong, dan lain-lain.

Untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, setiap tutur kata perlu dijaga, dicermati, diatur sebaik-baiknya, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan rasa tidak senang dari lawan bicara kita. Bagaimanapun, setiap kata dan kalimat yang keluar dari mulut kita akan didengarkan dan dieperhatikan orang lain. Lewat tutur kata itulah, seseorang dapat memperoleh kepercayaan. Sebaliknya, lewat tutur kata pula, orang dapat kehilangan kepercayaan.

Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono, artinya *ngono ya ngono* (begitu yan begitu), *ning aja ngono* (tetapi, jangan begitu). Peribahasa tersebut merupakan peringatan agar orang tidak berbuat berlebihan, sehingga menimbulkan permasalahan baru yang tidak diduga, serta mengganggu

orang lain. Garis besarnya, jangan suka berbuat semau sendiri. Segala tindak perbuatan harus dipertimbangkan masak-masak. Sebab, jika berlebihan, akan mendapat teguran karena perbuatan tersebut dapat merugikan atau mengganggu orang lain.

Aja Dumeh, artinya (jangan sok atau mentang-mentang). Jangan suka memaerkan serta menggunakan apa yang dimiliki untuk menekan, meremehkan, atau menghina orang lain. Misalnya, *aja dumeh sugih* (jangan mentang-mentang kaya), lantas menggunakan kekayaannya untuk berbuat semena-mena. Bagaimanapun, harta kekayaan itu tidak lestari dan sewaktu-waktu dapat hilang (tidak dimiliki lagi).

Di Jawa, terdapat kepercayaan bahwa segala yang dimiliki manusia hanyalah titipan Tuhan dan kepemilikan itu pun bersifat fana. Tanpa ridha Tuhan, tidak mungkin yang bersangkutan memilikinya.

Narima ing Pandum, artinya *narima* (menerima), *ing pandum* (apa pun yang diberikan). Menerima dengan ikhlas apa yang diberikan atau didapatkan. Peribahasa ini merupakan gambaran sikap hidup orang Jawa yang cenderung ikhlas, menerima apa adanya. Makna dari ungkapan *nrima ing pandum* ternyata cukup dalam. Yaitu, menganjurkan supaya kita menyadari kenyataan yang terjadi.

Ungkapan ini adalah wujud keprasahan batin untuk menghindari pikiran, perasaan, maupun perbuatan yang tidak diinginkan. Namun, keprasahan disini bukan pengakuan kalah atau menyerah, melainkan sebagai upaya pengekangan diri dari pengaruh buruk musibah yang dialami.³⁴

2. Orang Jawa sebagai anggota keluarga

Bagi orang Jawa, kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga agar anak-anaknya menjadi orang (dadi wong), yaitu menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kebudayaan dinyatakan dalam pandangan bahwa anak-anak durung jawa, yaitu belum menjadi orang Jawa, belum mengenal aturan-aturan kehidupan dan masih dikuasai oleh dorongan naluriah dan emosi-emosinya.

Selanjutnya juga ditanamkan rasa malu (isin) kepada anak, karena perasaan ini membantu untuk melatih penguasaan diri, sekurang-kurangnya dalam ungkapan tingkah laku yang bisa dilihat. Disebutkan juga bahwa seorang guru, orang tua, dan terutama seorang ayah harus menjadi objek penghormatan (jimat pepundhen), dihormati dan dimuliakan karena pengayoman yang diberikan. Sebaliknya anak harus menghormati dan mematuhi (ngajeni) orang tua mereka.³⁵

³⁴ Imam Budhi Santosa, *nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2010, hlm. 9-120

³⁵ <http://augiedyani.blogspot.com/2009/11/sikap-hidup-orang-jawa.html>, di ambil pada tanggal 10-11-2014, jam 12.22

Meskipun anak-anak lahir dari orang tua yang sama dan dididik bersama, namun mereka pada hakikatnya mempunyai tabiat masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu orang tua harus berlaku sabar mengikuti kenyataan ini. Sing ngalah marang bocah, artinya orang tua wajib mengalah pada anak-anaknya, orang tua wajib mendahulukan kepentingan anak daripada kepentingan kepentingan pribadinya.

Di dalam keluarga orang tua harus berlaku adil dan bijaksana terhadap anak-anaknya tanpa membeda-bedakan. Dalam keluarga Jawa orang tua bukannya mempunyai kekuasaan yang mutlak, akan tetapi lunak. Asal untuk kepentingan anak, maka kepentingan diri harus dinomorduakan.³⁶

Mikul Dhuwur Mendhem Jero, artinya, *mikul dhuwur* (memikul tinggi), *mendhem jero* (mengubur dalam-dalam). Ungkapan ini merupakan nasihat bagi anak agar menghormati orang tua , dengan cara mengahrgai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut di hati sanubarinya.maknanya, seluruh jasa orang tua harus dijunjung tinggi, dihargai secukupnya. Nasihat mereka ditepati. Keinginan mereka sedapat mungkin dipenuhi. Kesalahan mereka dimaafkan.

³⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 12

Warisan mereka pun hendaknya dimuliakan. Sementara itu, ungkapan *mendhem jero* bermakna mengubur jenazah mereka dalam-dalam, tidak boleh terlampau dangkal. Sebab, mayat itu nantinya akan membusuk dan berbau. Bisa saja bertebaran bau busuk kemana-mana. Peristiwa tersebut menyiratkan kenyataan bahwa setiap orang tua tentu memiliki salah, dosa, dan aibnya sendiri-sendiri.

Maka sebagai anak, seyogianya ia menyimpan kisah buruk mereka rapat-rapat. Bukan malah membeberkan atau menyebarkannya kemana-mana.

Anak Polah Bapa Kapradhah, Bapa Kesulah Anak Kepolah artinya, *anak polah bapa kepradhah* (anak bertingkah, bapa atau orang tua yang bertanggung jawab), *bapa kesulah anak kapolah* (orang tua dihukum dengan dihujani tombak, anak ikut merasakannya). Hal ini merupakan peringatan bagi orang tua agar bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya. Meskipun demikian, tetap harus mempertimbangkan dengan cermat permintaan si anak, mengenai baik-buruknya atau manfaatnya, agar tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga.

Peribahasa ini juga sering digunakan untuk mengomentari (menyindir) orang tua yang suka berlebihan menuruti permintaan anak, tanpa mempertimbangkan baik-buruk dan manfaat permintaan itu. Padahal, sesungguhnya ia tahu bahwa permintaan si anak kadang tidak pada tempatnya.

Selanjutnya kebalikan dari ungkapan pertama, yaitu *bapa kesulah anak kepolah*. Artinya orang tua dapat juga merepotkan anak. Karena, baik-buruknya orang tua, si anak pun ikut terbawa-bawa.

Tega Larane Ora Tega Patine, artinya, *tega larane* (tega sakitnya), *ora tega patine* (tidak tega atas kematianya). Peribahasa ini merupakan gambaran dari eratnya ikatan persaudaraan di Jawa. Meskipun antarsaudara sering bertengkar, namun kalau terjadi kesulitan dan penderitaan, mereka akan tetap saling menolong.³⁷

3. Orang Jawa sebagai anggota masyarakat

Orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang-orang lain. Pertukaran sopan santun kecil hampir merupakan ritual wajib yang dapat membuka jalan ke arah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab, namun demikian masalah pokoknya ialah saling mengakui keberadaan masing-masing.

Masyarakat menetapkan aturan-aturannya dan mengharapkan tindakan bersesuaian tertentu untuk melindungi nama baiknya dan kelancaran hubungan di antara anggotanya. Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengalami masyarakat yang serasi, yaitu rukun. Hidup bermasyarakat berarti orang harus menghormati pandangan orang lain.

³⁷ Imam Budhi Santosa, *nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2010, hlm. 21-47

Pandangan itu bersifat kritis terhadap semua bentuk gangguan, tingkah laku yang tidak biasa, dan sangat curiga terhadap penampilan ambisi pribadi. Kunci bagi hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarki.

Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat, orang Jawa cenderung tidak menonjolkan diri. Hal ini dijelaskan oleh Herusatoto melalui ungkapan aja dumeh dan aja aji mumpung, yang artinya adalah jangan mentang-mentang. Dengan hubungan antar individu yang sifatnya hirarkis, diharapkan pihak yang lebih tinggi hirarkinya tidak memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi.³⁸

*Dudu Sanak Dudu Kadang, Yen Mati Melu Kelangan*³⁹, artinya, *dudu sanak* (bukan saudara), *dudu kadang* (bukan kerabat), *yen mati* (kalau mati), *melu kelangan* (ikut kehilangan). Peribahasa ini merupakan gambaran mengenai eratnya sistem kekerabatan di Jawa, di mana semua warga dihargai tanpa membeda-bedakan keturunan maupun hubungan darah yang ada. Meskipun orang lain, kalau bersangkutan mau menyatu atau membaur, dan berbuat baik kepada masyarakat,

³⁸ <http://augiedyani.blogspot.com/2009/11/sikap-hidup-orang-jawa.html>, di ambil pada tanggal 10-11-2014, jam 12.22

³⁹ Pada dasarnya ungkapan ini bersifat umum, tetapi ungkapan ini sudah menjadi ciri khas orang Jawa (unen-unen wong Jowo).

maka mereka akan menghargai dan menganggapnya seperti keluarga sendiri.

Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab, persaudaraan (*patembayatan*) merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketenteraman hidup.

Di Jawa, menghormati orang lain (misalnya, tamu) sangatlah diutamakan. Terlebih jika sosok itu berjasa. Menghormatinya pun akan diwujudkan dengan bermacam cara, sekaligus menjadi manifestasi balas budi kepada pemberi jasa. Karena itulah, ketika sosok yang sangat dihormati dan dihargai itu meninggal, mereka akan benar-benar berduka dan merasa sangat kehilangan.

Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe, artinya, *sepi ing pamrih* (sepi atau jauh dari pamrih berlebihan), *rame ing gawe* (ramai dalam bekerja). Nasihat agar orang mengutamakan bekerja dengan giat dan lebih baik dulu, serta jangan memiliki pamrih pribadi yang berlebihan. Sebab, pamrih yang berlebihan dapat mendorong seseorang untuk menghalalkan segala cara dalam mewujudkan cita-citanya.

Ketika makna peribahasa ini dilanggar, besar kemungkinan akan menimbulkan banyak ketimpangn di dalam masyarakat. Seperti terjadinya korupsi, penyalahgunaan wewenang atau jabatan, dan sebagainya. Artinya, tanggung

jawab moral terhadap masyarakat cenderung dikalahkan demi memenuhi ambisi pribadi belaka.⁴⁰

⁴⁰ Imam Budhi Santosa, *nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2010, hlm. 37-46

BAB III

CULTURAL STUDIES

SUATU TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Cultural Studies

Cultural studies muncul pada abad 18 dan 19 di Eropa. Istilah *cultural studies* tersebut mengandung arti sebuah proses pemeliharaan (pengolahan) atau pengembangan sebagaimana terjadi dalam pertanian. Kemudian, pada abad ke-10, istilah tersebut pertama kalinya mengacu pada perbaikan dan kemajuan individu, terutama melalui proses pendidikan, lau juga dipenuhinya aspirasi dan cita-cita manusia.¹

Pada abad ke-20, budaya (*culture*) muncul sebagai konsep utama dalam kajian antropologi yang memandang bahwa budaya mencakup semua gejala yang tidak secara murni sebagai hasil genetis manusia. Secara khusus, istilah *culture* dalam kajian Amerika memiliki dua makna.

Pertama, kapasitas manusia untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan pengalaman dengan simbol-simbol dan untuk bertindak secara imajinatif dan kreatif. Kedua, cara hidup manusia

¹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 14

yang berbeda dengan pengalaman dan tindakan mereka masing-masing.

Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn yang melakukan kompilasi 164 mengenai definisi *budaya* mengatakan bahwa kata *budaya* umumnya digunakan dalam tiga pengertian mendasar, antara lain :

1. Keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kamanusiaan yang bisanya disebut budaya tinggi (*excellence of taste in the fine arts and himanities, also known as high culture*)
2. Pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, dan kebiasaan yang terintegrasi yang tergantung pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial
3. Seperangkat tingkah laku, nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama uang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi, dan kelompok²

Cultur Studies ialah bidang penelitian interdisipliner atau pascadisipliner yang mengeksplorasi produksi dan penempaan peta makna. Satu proses pembentukan wacana, atau cara teratur dalam berbicara, yang terkait dengan isu kekuasaan dalam praktik signifikasi formasi-formasi diri manusia.³

² Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 15-16

³ Chris Barker, *Cultural Studies*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Keenam, 2009, hlm. 406

Istilah Cultural Studies pertama kali dipopulerkan oleh Stuart Hall professor sosiologi di Open University, Milton Keynes, Inggris. Hall mengkritik para ilmuwan komunikasi yang mayoritas menggunakan pendekatan empiris, kuantitatif, dan cenderung hanya melihat hubungan kausalitas dalam praktik komunikasi massa. Menurutnya, mereka gagal untuk melihat apa yang seharusnya menjadi penting di dalam pengaruh media massa terhadap masyarakat. Pengaruh media massa tidak dapat dilihat hanya melalui survei terhadap pembaca surat kabar, pendengar radio atau penonton televisi. Karena persoalannya ternyata lebih dari itu.

Hall sendiri banyak dipengaruhi oleh pemikiran Marxis yang melihat bahwa terdapat hubungan kekuatan atau kekuasaan dibalik praktik masyarakat, terutama dalam praktik komunikasi massa dan media massa. Hall juga mengkritik para ilmuwan yang hanya sekedar mampu menggambarkan tentang dunia, akan tetapi tidak berusaha untuk mengubah dunia tersebut ke arah yang lebih baik. Tujuan Hall dan para ilmuwan dari Teori Kritis adalah memberdayakan dan memberikan kekuatan kepada masyarakat yang termarjinalkan atau terpinggirkan terutama dalam ranah komunikasi massa.⁴

Apa sebenarnya pengertian dari budaya dalam konteks *cultural studies*? Kebudayaan merupakan sebuah kata yang relatif

⁴ <http://yearrypanji.wordpress.com/2008/08/22/cultural-studies/>, diunduh pada tanggal 22/12/14, jam 15:44

sulit didefinisikan karena memang ruang lingkupnya yang terlalu luas, dalam buku Seri mengenal dan Memahami Sosiologi, Richard Osborne dan Borin Van Loon merinci apa-apa saja yang bisa masuk dalam kategori kebudayaan. Hal-hal itu adalah : (Osborne, Van Loon , 2005 : 139) :

1. Norma-norma , nilai-nilai , ide-ide , dan cara melakukan sesuatu di masyarakat tertentu.
2. Semua sarana komunikasi, seni, benda-benda material, dan objek-objek , yang sama-sama dimiliki oleh suatu masyarakat. Pengembangan pikiran, peradaban dan cara belajar masyarakat.
3. Cara hidup yang dianut oleh kelompok budaya tertentu.
4. Praktik-praktik yang menghasilkan makna dalam suatu masyarakat (yang menandakan praktik tersebut).

Dari definisi di atas, budaya terasa hampir meliputi segala sesuatu, dan *cultural studies* berarti mempelajari hampir segala sesuatu. Tidak mengherankan jika *cultural studies* tak memiliki batasan wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas. Titik pijaknya adalah sebuah ide mengenai budaya yang sangat luas dan mencakup semua hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasaan. Inilah yang membuat *cultural studies* berbeda dari disiplin ilmu yang lain. *Cultural studies* juga merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dan meminjam secara bebas dari disiplin ilmu sosial, ilmu humaniora dan seni. Ia mengambil teori-teori dan metodologi dari ilmu

apapun yang diperlukannya sehingga menciptakan sebuah bifurkasi.⁵

Definisi atau pengertian budaya oleh berbagai pengamat menunjukkan ambiguitas atau perbedaan penafsiran. Dalam hal kajian antropologi, umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia. Sementara yang lainnya menganggap bahwa budaya itu lebih banyak tergantung pada wilayah makna yang ada dalam diri manusia atau abstraksi perilaku.

Salah satu perdebatan tentang budaya adalah apakah budaya itu merupakan kebiasaan yang diwujudkan pada perilaku manusia sehari-hari, ataukah berada dalam wilayah pemaknaan terhadap kehidupan yang mengendalikan manusia menjalani tingkah lakunya tersebut? Perdebatan yang lain juga berkaitan dengan apakah budaya itu berkaitan produk-produk yang dihasilkan manusia ataukah tingkat pengetahuan yang membuat manusia mampu mengatasi alam sehingga menghasilkan produk-produk kesenian dan teknologi itu.

Bagi sebagian pengamat, kapak-kapak batu, tembikar, tarian, musik, mode, gaya hidup, dan produk ciptaan dan kreasi manusia lainnya merupakan budaya. Akan tetapi, yang lain mengatakan bahwa budaya itu hanya ada dalam pikiran dan bukan kenyataan. Tampaknya, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang

⁵ Aulia Rahmawati, S. Sos, dll, *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim, hlm. 02

filsafat si pengamat, apakah ia menggunakan cara pandang idealis atau materialis.⁶

Apakah makna “budaya” atau “kebudayaan”? dalam keseharian kita, budaya diartikan sebagai kebiasaan mungkin yang sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. Namun, definisi budaya menurut para akademis jauh lebih luas dari itu, bahkan konon tak ada kata yang lebih banyak ditafsirkan, diberi isi, dan didefinisikan dari kata “kebudayaan”.⁷

Jika dipahami dari istilah dalam bahasa Indonesia, kata *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering kali diucapkan dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁸

Istilah kebudayaan dalam bahasa Belanda berarti “*cultuur*”, dalam bahasa Inggris “*culture*”, dan bahasa Arab “*tsaqafah*”; berasal dari kata Latin : “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini

⁶ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 13-14

⁷ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2005, hlm. 257

⁸ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 14

berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Adapun ahli Antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, menulis dalam bukunya yang terkenal : “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku : “*The Cultural background of Personality*”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Kluckhohn dan W. H. Kelly mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan ahli-ahli antropologi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa : Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang

eksplisit, implisif,⁹ rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti kebudayaan adalah amat luas, yang meliputi kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Definisi tentang Kebudayaan, Iris Varner dan Linda Beamer mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.¹¹

“Budaya” dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (‘seni tinggi’); juga bukan budaya yang didefinisikan

⁹ *Eksplisit* adalah tegas atau jelas, sedangkan *Implisit* adalah yang harus dipatuhi atau sama dengan intruksi. (penerj.)

¹⁰ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, cet. Pertama, 1991, hal. 28-29

¹¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal 7-8

dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.¹²

Cultural studies juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Cultural studies didasarkan pada marxisme. Marxisme menerangkan cultural studies dalam dua cara fundamental. Pertama, untuk memahami makna-makna dari teks atau praktik budaya, kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial dan historis produksi dan konsumsinya. Akan tetapi, walaupun terbentuk oleh struktur sosial tertentu dengan sejarah tertentu, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari struktur dan sejarah ini.

Sejarah dan budaya bukanlah entitas yang terpisah. Membaca sebuah teks atau praktik berlawanan dengan latar belakang sejarah atau menggunakan teks atau praktek untuk mengilustrasikan laporan tentang sebuah momen sejarah yang telah diformulasikan, tidak pernah menjadi pertanyaan karena sejarah dan teks/ praktik dibubuhkan satu sama lain dan dilekatkan bersama sebagai bagian dari proses yang sama.

¹² John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan kajian Budaya Pop*, Jalasutra, yogyakarta. Cet. 3, 2007, hlm. 2

Cultural studies menegaskan bahwa nilai pentingnya budaya berasal dari fakta bahwa budaya membantu membangun struktur dan membentuk sejarah. Dengan kata lain, teks budaya, misalnya, tidak sekadar merefleksikan sejarah. Teks budaya membuat sejarah dan merupakan bagian dari berbagai proses dan praktiknya dan oleh karena itu, seharusnya dikaji karena pekerjaan (ideologis) yang dilakukan, dan bukan karena pekerjaan (ideologis) yang direfleksikan (yang senantiasa berlangsung ditempat lain).¹³

Akan tetapi, *cultural studies* tidak menerima pandangan marxis lama yang dianggap sangat deterministik. Kemudian, pandangan yang banyak diikuti adalah pandangan antonio Gramsci yang meyakini bahwa ideologi tidak dapat menjelaskan tingkatan manusia di dalam menerima nilai-nilai dominan. Gramsci mengkritisi pandangan Marxis yang mengatakan bahwa model basis struktur dan superstruktur terlalu luas untuk meliputi produk-produk budaya yang tidak menggunakan nilai-nilai dominan.

Gagasan hegemoni Gramsci adalah suatu kelanjutan konsep di balik ideologi. Hegemoni adalah sejenis penipuan, yaitu individu melupakan keinginannya dan menerima nilai-nilai dominan sebagai pikiran mereka. Hal yang baru dalam teori hegemoni bahwa ia menerapkan konsep itu lebih luas bagi

¹³ John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan kajian Budaya Pop*, Jalastra, yogyakarta. Cet. 3, 2007, hal. 3-4

supremasi satu kelompok atau lebih atas lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya.¹⁴

Sebuah budaya media telah lahir, di mana citra, suara, dan lensa membantu menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, dan memberikan bahan yang digunakan orang untuk membangun identitas pribadi. Radio, televisi, film, dan berbagai produk lain dari industri budaya memberikan contoh tentang makna dari menjadi seorang pria atau wanita, dari kesuksesan atau kegagalan, berkuasa atau tidak berkuasa.

Budaya media juga memberikan bahan yang digunakan banyak orang untuk membangun naluri tentang kelas mereka, tentang etnis dan ras, kebangsaan, seksualitas, tentang “kita” dan “mereka”. Budaya media membantu membentuk pandangan umum tentang dunia dan nilai-nilainya yang paling dalam. Mendefinisikan apa yang dianggap baik atau buruk, positif atau negatif, bermoral atau biadab.

Budaya media adalah budaya citra, dan sering melibatkan penglihatan dan suara. Beragam media radio, film, televisi, musik, dan media cetak, seperti majalah, koran, dan buku komik

¹⁴ Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 25-26

mengutamakan segi penglihatan maupun suara, atau mencampur kedua indra tersebut, dan memainkan emosi, perasaan dan gagasan. Budaya media adalah budaya industri, diorganisir atas model produksi massa dan diproduksi untuk massa audiens berdasarkan tipe (genre), mengikuti rumus, kode, dan aturan-aturan yang mapan. Ia merupakan suatu bentuk budaya komersial, dan produknya adalah komoditas yang berusaha menarik laba pribadi yang dihasilkan perusahaan-perusahaan raksasa dengan kepentingan mengumpulkan modal.

Dalam arti luas, budaya adalah sebuah bentuk kegiatan yang amat partisipatif, tempat orang membangun masyarakat dan identitas mereka. Budaya membangun individu, menarik, dan mengembangkan potensi dan kapasitas mereka untuk melakukan pembicaraan, tindakan, dan kreativitas. Orang menghabiskan amat banyak waktu mendengarkan radio, menonton televisi, pergi menonton bioskop, menyukai musik, pergi belanja, membaca majalah dan koran. Maka, akhirnya budaya media mendominasi kehidupan sehari-hari sebagai latar belakang yang selalu hadir, dan sering pula sebagai latar depan yang menggoda perhatian dan kegiatan kita, yang dianggap banyak orang melemahkan potensi dan kreativitas manusia.¹⁵

¹⁵ Douglas Kellner, *Budaya Media Culture Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, Yogyakarta : Jalasutra, cet. 1, 2010, hlm.1- 3

Adalah BCCC, tempat *cultural studies* pertama kali naiknya berkembang. *Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies*, biasa disingkat *Birmingham Centre*, berada di Universitas Birmingham, salah satu universitas tua di Inggris. *Birmingham Centre* didirikan pada tahun 1964, sebagai pusat penelitian universitas, dan dipimpin pertama kali oleh Richard Hoggart. Ketika Hoggart meninggalkan Birmingham pada tahun 1968, ia digantikan oleh Stuart Hall. Dibawah Hall, pada tahun 1970-an dan 1980-an, *Birmingham Centre* menjadi pusat pemikiran intelektual yang paling penting di dataran Eropa dan Amerika.¹⁶

Birmingham Centre mengajarkan *cultural studies* baik di tingkat sarjana maupun pasca sarjana dan aktif mempromosikan penelitian di bidang ini. Hall menerbitkan jurnal khusus yaitu *Working Papers in Cultural Studies* yang dipublikasikan bekerjasama dengan Hutchinson. Selain itu, sejak tahun 1991, *Birmingham Centre* mempublikasikan jurnal *Cultural Studies* from Birmingham, dan yang paling baru adalah *The European Journal of Cultural Studies* yang diterbitkan Sage.

Sumbangan penting *Birmingham Centre* dalam *cultural studies* adalah kepeloporannya dalam studi subkultur, suara-suara yang marjinal dari budaya dominan. Sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Matthew Arnold (pelopor english studies) yang terfokus pada konstruksi penyatuan kebudayaan nasional yang

¹⁶ Chris Barker, *Cultural Studies*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Keenam, 2009, hlm. 7

ideologinya sangat borjuis dan eksklusif, serta bertujuan utama untuk mengkonstruksikan kebudayaan nasional Inggris yang sesuai dengan kebijakan pemerintah Inggris. Birmingham Centre tidak seperti itu. Studi yang terkenal dari Birmingham Centre adalah tentang ras, kelas dan gender.

Kobena Mercer mendeskripsikan studi yang dilakukan Birmingham Centre ini dengan "the all too familiar 'race, class, gender' mantra". Tema-tema yang selalu jadi perhatian utama Hall, termasuk juga yang mewarnai kajian-kajian Birmingham Centre adalah yang selalu berkaitan dengan kebudayaan, ideologi dan identitas. Kontribusi pentingnya adalah ia berhasil membuat studi untuk mencari makna ideologis dari bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Birmingham Centre juga adalah kelompok yang memelopori pemakaian semiotika dalam cultural studies.

Kajian-kajian Birmingham Centre tentang subkultur dan kebudayaan marjinal (marginalized studies) sudah dimulai sejak akhir '60-an. Sebagai contoh, Stuart Hall sudah menulis laporan penelitian "The Hippies: An American Moment" pada tahun 1968. Peneliti Birmingham lainnya, Dick Hebdige, menulis penelitian "*Reggae, Rastas and Ruddies: Style and the Subversion of Form*" pada tahun 1974, dan John Clarke pada tahun yang sama sudah membuat penelitian "The Skinheads and the Study of Youth Culture" (tahun 1973 ia meneliti "Football Hooliganism and the Skinheads").

Tema-tema penelitian Birmingham Centre yang lain misalnya: youth culture, fashion, musik, budaya olah raga, atau karya-karya fiksi. Dengan tema-tema seperti itu wajar saja kalau Birmingham Centre lantas menjadi sumber inspirasi dalam cultural studies di seluruh dunia. Di tahun '90-an saja tema-tema penelitian Birmingham Centre masih aktual dibicarakan.

Terlihat dari beberapa fokus kajian *cultural studies* bahwa hal-hal remeh dan sepele seperti musik, *fashion* maupun perilaku penonton sepakbola , yang walaupun terlihat remeh dan tidak mengandung pengertian apapun, ternyata mencerminkan kekuasaan dan ideologinya. Dalam kajian media, *cultural studies* diaplikasikan melalui bagaimana ideologi-ideologi kekuasaan direpresentasikan dan dikonstruksi oleh media massa. Baik melalui iklan, film, televisi maupun produk media yang lainnya.¹⁷

B. Subjek Kajian Dan Karakteristik Cultural Studies

Simon During, dalam pengantar buku The Cultural Studies Reader (1993), menunjukkan dua jalur genealogi cultural studies. Jalur pertama adalah kelompok yang melihat kebudayaan sebagai efek hegemoni. Istilah hegemoni berasal dari Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia. Hegemoni berarti dominasi yang berlangsung tidak

¹⁷ Aulia Rahmawati, S. Sos, dll, *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim

dengan cara paksaan yang kasat mata melainkan dengan persetujuan (consent) dari pihak yang didominasi.

Dalam bingkai hegemoni inilah kebudayaan terletak. Sebagaimana yang diungkapkan di atas tentang pengertian budaya, kebudayaan bukan hanya ekspresi sistem nilai suatu komunitas yang mencerminkan identitas kolektif, tapi juga alat yang memungkinkan hegemoni itu berfungsi dalam sistem dominasi. Perintis jalur ini adalah Raymond Williams, ketika ia mengkritik fenomena terlepasnya “budaya” dari “masyarakat” dan terpisahnya “budaya tinggi” dari “budaya sebagai cara hidup sehari-hari”.

Cultural studies jenis ini lebih menekankan pembacaan budaya sebagai tindakan kontra hegemoni, resistensi terhadap kuasa “dari atas”, dan pembelaan terhadap subkultur atau marginal. Sedangkan cultural studies jalur kedua, yang mendapat banyak pengaruh dari pemikiran postrukturalisme Perancis, terutama Michel Foucault, menggeser perhatiannya dari kontra hegemoni dan resistensi terhadap kuasa “dari atas” menuju perayaan terhadap kemajemukan satuan-satuan kecil.

Kebudayaan dilihat sebagai wacana pendisiplinan dan normalisasi, yang tidak tepat dihadapi dengan macro-politics karena relasi kuasa bukanlah melulu bersifat vertikal (negara versus masyarakat). Bagi Foucault, kekuasaan bersifat menyebar dan merata dalam setiap hubungan dalam masyarakat, dan karena itu hanya bisa dihadapi dengan semacam micro-politics, yang

pernah dirumuskannya sebagai *insurrection of the subjugated knowledges* (membangkitkan pengetahuan-pengetahuan yang tertekan). Pada titik inilah cultural studies tegak berdiri. Kajian-kajian dengan label multikultural, poskolonial, feminis, gay dan lesbian, etnik dan kulit berwarna, untuk menyebut beberapa yang menonjol, adalah upaya membangkitkan pengetahuan tertekan itu.¹⁸

Cultural studies tidak memiliki suatu wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas dan terang. Ia hanya bertitik-pijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk mengambarkan dan mempelajari beraneka rancangan praktik keseharian manusia.

Tak mengherankan jika ia berbeda dengan disiplin-disiplin ilmu yang konvensional, seperti sosiologi, filsafat, dan fisika, yang masing-masing memiliki wilayah subjek atau objek kajian yang memiliki subjek studi atau afiliasi disiplin ilmu yang tunggal.

Kajian *cultural studies* merambah hampir seluruh wilayah pengetahuan. Ia hanya bisa berfungsi dengan secara bebas meminjam berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan seni. Ia mengambil teori-teori dari antropologi, psikologi, linguistik, kritik sastra, filsafat, politik, dan lain-lain. Semua disiplin mungkin akan diambil dan diadopsi sesuai dengan tujuannya.

¹⁸

<http://tamamruji.blogspot.com/2011/11/apa-itu-cultural-studies.html>, di unduh pada tanggal 22/12/2014, jam 14:45

Cultural studies dapat dikatakan sebagai kajian yang secara holistik menggabungkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian tentang video atau film, studi komunikasi, ekonomi politik, studi tentang museum, sejarah, dan kritik seni, yang merupakan fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat. Jadi, *cultural studies* berupaya memahami bagaimana makna diarahkan, disebarluaskan, dan dihasilkan dari berbagai macam praktik-praktik budaya, kepercayaan, intuisi, struktur ekonomi, politik, dan sosial yang di dalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya.¹⁹

Beberapa isu dan kajian yang sering menjadi perhatian *cultural studies* antara lain :

- Budaya Tinggi, Budaya Rendah;
- Budaya Publik;
- Budaya Populer;
- Budaya Massa;
- Budaya Kulit Hitam;
- Budaya Kolonial;
- Budaya Global;²⁰
- Budaya Kulit Hitam Inggris;
- Budaya Rock;

¹⁹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 27-29

²⁰ Pembahasan mengenai keluarga ini dapat dikategorikan ke dalam budaya global. Kajian yang bagian pengetahuannya merupakan gambaran dari objek yang sudah umum.

- Budaya Punk;
- Budaya kawula Muda;
- Budaya gaya;
- Budaya Cyber;
- Budaya Posmodern;
- Budaya Gey;

Juga, ada berbagai beragam bentuk dan praktik budaya, seperti :

- Seni;
- Arsitektur;
- Periklanan;
- Sastra;
- Musik;
- Film;
- Televisi;
- Teater;
- Tarian; dan lain-lain;

Ziauddin Sardar berkata, “Ia mengangkangi pemandangan intelektual dan akademis mulai dari disiplin lama yang mapan hingga gerakan politik baru, praktik-praktik intelektual, serta cara-cara penyelidikan, seperti Marxisme, pos-kolonialisme, feminism, dan pos strukturalisme. Ia bergerak dari disiplin ke disiplin, metodologi ke metodologi, menurut minat dan motivasinya.²¹

²¹ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies For Beginner*, Bandung : Mizan, 2001, hlm. 8

Ziauddin Sardar menguraikan karakter *cultural studies*, sebagai berikut.

1. *Cultural studies* bertujuan menelaah persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik kebudayaan.
2. *Cultural studies* tidak hanya semata-mata studi mengenai budaya, seakan-akan budaya itu terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial politik tempat dimana budaya itu mewujudkan dirinya.
3. Budaya dalam *cultural studies* selalu menampilkan dua fungsi : sekaligus merupakan objek studi dan lokasi tindakan kritisisme politik. *Cultural studies* bertujuan menjadi keduanya, baik usaha pragmatis maupun intelektual.
4. *Cultural studies* berupaya menyingkap dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk (pengetahuan yang tak tampak pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). Bentuk-bentuk pengetahuan *cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.

5. *Cultural studies* terlibat dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal aksi politik. Tradisi *cultural studies* bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen terhadap rekonstruksi sosial dengan terlibat kedalam kritik politik. Jadi, *cultural studies* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi dimanapun, tetapi secara lebih khusus dalam masyarakat kapitalis industri.²²

C. Teori - Teori Cultural Studies

1. Raymond Williams

Tokoh *cultural studies* pendiri kajian budaya yaitu Raymond Williams (31 Agustus 1921-26 Januari 1998). Ia adalah seorang akademisi, novelis, dan kritikus yang paling berpengaruh dalam gerakan intelektual Kiri Baru (*New Left*)²³.

Memadukan antara ajaran Louis Althusser tentang ideology.

²² Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 30-31

²³ Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, terjadi kebangkitan radikalisme di Inggris. Keberadaan kaum imigran juga memunculkan ketegangan rasial dan masalah-masalah sosial lainnya menumpuk. Terjadi kritik tajam terhadap ancaman perang nuklir. Juga, mulai muncul kesadaran bahwa industri media semakin mengalami pemasaran kekuasaan. Inilah yang memunculkan gerakan yang kemudian dikenal dengan “Kiri Baru”, yang menurut Perry Anderson kemunculannya adalah suatu fenomena yang jelas Inggris, di luar konteks ekonominya dan leluhur budayanya. Gerakan intelektual ini berhubungan dengan gerakan buruh dan pikirannya meluas di kalangan kelas pekerja dan anak muda kelas menengah.

Tokoh *cultural studies* Williams menekankan pada struktur sosial dan hubungan komunikasi antar-manusia dalam konteks pergaulan masyarakatnya.

Melihat praktik melihat kebudayaan sebagai ekspresi spesifik dari komunitas organic yang koheren dan melawan determinisme dalam berbagai bentuknya. Tetapi praktik menetapkan nilai yang secara inheren permanen baik dan yang secara inheren permanen buruk bukanlah suatu upaya tanpa noda. Nilai dapat digunakan untuk mendukung dan menopang struktur ideologis yang ada dan sebagai ekspresi yang merendahkan upaya-upaya umum dari orang-orang awam.

Bagi Williams, kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Jadi, ‘teori kebudayaan didefinisikan sebagai ‘studi tentang hubungan antar elemen keseluruhan cara hidup’. Bagi William, analisis kultural bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kebudayaan yang terekam pada ruang dan waktu tertentu dalam rangka memadukan lagi ‘struktur perasaan’, atau nilai dan pandangan hidup yang dimiliki bersama oleh orang-orang yang hidup saat itu, sambil terus menyadari bahwa rekaman-rekaman tersebut merupakan bagian dari ‘tradisi’ yang dijaga dan ditafsirkan secara selektif.

Williams berpendirian bahwa kebudayaan dapat dipahami melalui representasi dan praktik kehidupan sehari-hari. Ini disebut William dengan **materialisme kultural**, yang

meliputi ‘analisis atas semua bentuk **signifikasi** di dalam tujuan dan syarat produksi mereka’. Kebudayaan menurut Williams dibentuk oleh makna dan praktik laki-laki dan perempuan biasa.

Kebudayaan adalah pengalaman yang dihidupi: **teks**, praktik dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Makna dan praktik tersebut muncul dari arena yang tidak kita buat sendiri, bahkan meski kita ngotot berjuang secara kreatif membentuk hidup kita sendiri. Kebudayaan tidak mengambangkan kondisi material kehidupan: sebaliknya, bagi Williams, ‘apapun tujuan praktik kultural, sarana produksinya tak terbantahkan lagi selalu bersifat material’. Jadi, makna kebudayaan yang dihidupi harus dieksplorasi di dalam konteks syarat produksinya, sehingga menjadikan kebudayaan sebagai ‘keseluruhan cara hidup’.²⁴

2. Stuart Hall

Stuart Hall lahir pada 3 Februari 1932, di Kingston, Jamaica, dari sebuah keluarga kelas menengah yang konservatif. Hall adalah seorang teoritikus budaya

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Keenam, 2009, hlm. 42-43

dan seorang sosiolog yang hidup dan bekerja di Inggris sejak tahun 1951 setelah ia meraih beasiswa ke Oxford.²⁵

Mengangkat evaluasi terhadap budaya masa yang disebut-sebut dalam Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt juga dikenal sebagai penganut teori kritis (*critical theory*). Teori kritis mengandung kritik kebudayaan, yang tujuannya untuk menyadarkan manusia akan hubungannya dengan masyarakat dan adanya perbedaan antara kegiatan mereka sehari-hari dan asas-asas yang menjadi panduan dalam kegiatan masyarakat yang mereka ikuti.

Dialectic of Enlightenment memperkenalkan momok reifikasi dan konsekuensi bagi masyarakat kontemporer, yaitu hancurnya pencerahan dan terjadinya dilema kritik. Karya ini mengakui adanya paradoks penderitaan manusia dan kemajuan sosial serta kondisi-kondisi yang berlawanan yang di dalamnya aliran informasi yang rinci dan hiburan ringan (*candyfloss*) terus mengajarkan dan melemahkan kemanusiaan.²⁶

Praktik intelektual, Hall berpendapat bahwa Cultural Studies perlu mempertahankan masalah teoritis dan politis dalam ketegangan yang senantiasa tak terpecahkan namun

²⁵ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 82

²⁶ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 43

permanen, membiarkan keduanya saling membuat jengkel, mengacaukan dan mengganggu yang lain, mencoba menerima kekuatan-kekuatan yang bertentangan, menggunakannya dan menyalurkannya dalam arah yang kreatif dan politis. Masyarakat dikendalikan oleh konflik yang berdasarkan pada jenis kelamin, ras, agama, dan wilayah, maupun kelas, budaya juga membentuk rasa identitas manusia sama seperti ekonomi.

Senantiasa bersikeras cultural studies sebenarnya berdampak praktis pada realitas. Dibandingakan dengan mendesaknya orang-orang yang sekarat di jalanan, apa gunanya cultural studies, apa gunanya studi tentang representasi, jika tidak ada respon atas nasehat bagi seseorang yang bertanya apakah mereka sebaiknya memakai obat untuk AIDS, dan jika hal tersebut berarti bahwa mereka akan mati dua hari kemudian atau beberapa bulan.²⁷

Sementara itu, melanjutkan analisis konstruksi sosial poststrukturalis, teori postkolonial membahas bagaimana wacana memperoleh kekuasaan dan menggunakannya sebagai alat. Stuart Hall membedakan setidaknya ada tiga fungsi kekuasaan yang telah menciptakan relasi tentang keberbedaan (differences). *Pertama*, kekuasaan sebagai cara untuk mengkategorikan masyarakat ke dalam kategori dikotomis seperti “*western non western*”, “*developed third world*”,

²⁷ <http://oktordinata.blogspot.com/2011/11/resume-buku-mengenal-cultural-studies.html>, di unduh pada tanggal 29-12-2014, jam 15:41

“civilised-uncivilised”; *Kedua*, kekuasaan sebagai cara membandingkan kedua kondisi dikotomis tersebut; *Ketiga*, sebagai framework atau bingkai untuk mengorganisasikan relasi kekuasaan dan menentukan bagaimana kita berpikir serta berbicara.²⁸

3. Antonio Gramsci

Pemikiran Gramsci adalah tentang hegemoni²⁹, etnografi, Marxis, dengan kritik sastra menjadi cultural studies. Istilah hegemoni berasal dari Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia. Hegemoni berarti dominasi yang berlangsung tidak dengan cara paksaan yang kasat mata melainkan dengan persetujuan (consent) dari pihak yang didominasi. Dalam bingkai hegemoni inilah kebudayaan

²⁸ http://sinau_komunikasi.wordpress.com, mengenal-cultural-studies-teori-postcolonial-dan-postrukturalisme/ diunduh tanggal 29-12-2014, jam 14: 36

²⁹ Hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi di mana pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (pakah mereka berupa kelas, seks, etnik atau nasionalitas) dipelihara. Karena hegemoni terus menerus diciptakan dan dimenangkan, sangat terbuka kemungkinan untuk menentangnya, yaitu penciptaan blok kontrahegemonik dan kelas subordinat. Bagi Gramsci, perjuangan kontrahegemonik tersebut harus berusaha memperoleh dukungan di dalam masyarakat sipil (afiliasi di luar batas-batas formal kekuasaan negara termasuk keluarga, klub-klub sosial, pers, aktivitas di waktu senggang, dan lain-lain) sebelum berbagai upaya dilakukan terhadap kekuasaan negara. Gramsci membedakan ‘perang posisi’, yang merupakan kemenangan hegemoni di dalam ranah masyarakat sipil, dengan ‘perang manuver’, yang merupakan serangan terhadap kekuasaan negara. Bagi Gramsci, keberhasilan dalam ‘perang manuver’ tergantung kepada pencapaian hegemoni melalui ‘perang posisi’.

terletak. Sebagaimana yang diungkapkan di atas tentang pengertian budaya, kebudayaan bukan hanya ekspresi sistem nilai suatu komunitas yang mencerminkan identitas kolektif, tapi juga alat yang memungkinkan hegemoni itu berfungsi dalam sistem dominasi.³⁰

Berbicara tentang hegemoni negara dengan “perilaku”-nya dalam mengkonstruksi identitas, penulis melihat bahwa pendekatan teoretis yang baik adalah menggunakan pisau analisis Gramsci tentang hegemoni negara, dekonstruksi oleh Derrida, dan multikulturalisme yang dicanangkan Ali Rattansi.

Pertama, dengan hegemoni, Gramsci menyatakan bahwa hegemoni adalah kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dengan kerelaan. Mendasarkan pada sugesti Machiavellian bahwa kekuasaan bisa dicapai melalui paksaan dan tipuan, Gramsci menyatakan bahwa kelas-kelas yang telah berkuasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang “sukarela” bersedia untuk dikuasai.

Lewat hegemoni inilah negara meletakkan dasar-dasar identitas suatu individu atau kelompok. Dengan menggunakan model hegemoni dan kontrahegemoni Gramsci cultural studies berupaya menelisik kekuatan-kekuatan sosial dan

³⁰ <http://tamamruji.blogspot.com/2011/11/apa-itu-cultural-studies.html> di unduh pada tanggal 22-12-2014, jam 14:45

kultural yang “hegemonik”, atau yang berkuasa (ruling). Kedua, dengan dekonstruksi Derrida, kita dapat membongkar bangunan yang sudah mapan, mempreteli sebuah konstruksi yang hendak mencegah kesatuan, kebenaran, dan pencarian dari menutup diri.

Klaim keutamaan, klaim kebenaran, dan penyeragaman adalah awal kekerasan dan kemunafikan. Dan, untuk inilah dekonstruksi menjadi penting sebab ia berupaya melakukan suatu perlawanan terhadap kekerasan, penindasan, penguasaan, dan penyingkirkan.

Kerangka berpikir Gramscian digunakan untuk melihat bagaimana negara lewat kekuasaannya yang hegemonik melakukan konstruksi identitas dengan cara-cara yang cenderung represif. Represif dalam arti negara sesungguhnya memaksakan suatu ideologi tertentu yang tidak bisa diganggu-gugat; “keabsahan” dan “kebenaran” nilai-tunggal. Di sinilah letak relevansi model analisis.

Dalam kaitan teoretik Gramscian ini pulalah bahwa melalui pengidentifikasi atau pengotak-kotakan identitas negara sebenarnya tengah menjalankan apa yang disebut Althusser sebagai *the ideological State apparatuses* (ISAs). Kemudian, penulis juga akan berupaya membongkar segala bangunan struktur ideologis tersebut dengan menggunakan cara pandang yang dekonstruktif. Penulis melihat bahwa

segala bentuk pengidentifikasi yang dilakukan oleh negara adalah suatu dominasi dan kekerasan simbolik.

Dengan upaya pewacanaan yang didasarkan pada Gramscian's and Derrida's approaches, penulis pada akhirnya hendak melakukan suatu rekonstruksi-ulang untuk menawarkan konsep multikulturalisme, sebagaimana yang dicanangkan oleh Ali Rattansi. Yaitu, upaya lokalisasi berbagai identitas, bagaimanapun juga, seyogyanya diarahkan pada sebuah multikulturalisme yang harmonis.³¹

4. Michel Foucault

Menurut Foucault, pengetahuan berkenaan pula dengan relasi kekuasaan, seperti yang dikatakannya : “*Power produces knowledge, in the sense that what is considered ‘true’, knowledge about a topic is constructed through discourse. It is discursive knowledge which has the power to make itself true*” (Stuart Hall, 1997: 49). Jadi, dalam pengertian ini, kekuasaan telah menciptakan pengetahuan mengenai apa yang kita anggap sebagai suatu “kebenaran”, pengetahuan dikonstruksikan melalui wacana yang kemudian secara diskursif telah menciptakan kekuasaan untuk menjadikannya sebagai kebenaran.

Foucault kemudian melanjutkan analisisnya mengenai relasi antara pengetahuan dan kekuasaan sebagai berikut : “

³¹ <http://tamamruji.blogspot.com/2011/11/apa-itu-cultural-studies.html>, di unduh pada tanggal 22/12/2014, jam 14:45

Knowledge produced by discourse is a kind of power because those who known in a particular way will be subject (i.e. subjected) to it “ (Stuart Hall, 1997 : 295). Konstruksi sosial dalam pandangan postrukturalis menurut Foucault ini telah memberi pengaruh yang besar dalam analisis konteks yang secara spesifik melatarbelakangi suatu wacana dan terutama **relasi yang dinamis antara pengetahuan dan kekuasaan**. Pengetahuan bukan hanya diciptakan melalui relasi kekuasaan tetapi juga melahirkan bentuk kekuasaan baru.³²

Bagi Foucault, kekuasaan bersifat menyebar dan merata dalam setiap hubungan dalam masyarakat, dan karena itu hanya bisa dihadapi dengan semacam micro-politics, yang pernah dirumuskannya sebagai *insurrection of the subjugated knowledge's* (membangkitkan pengetahuan-pengetahuan yang tertekan). Pada titik inilah cultural studies tegak berdiri. Kajian-kajian dengan label multikultural, pos kolonial, feminis, gay dan lesbian, etnik dan kulit berwarna, untuk menyebut beberapa yang menonjol, adalah upaya membangkitkan pengetahuan yang tertekan itu.³³

Foucault benar-benar memandang pengetahuan melekat di dalam kekuasaan, demikian pula konsep

³² http://sinau_komunikasi.wordpress.com, mengenal-cultural-studies-teori-postcolonial-dan-postrukturalisme/ diunduh tanggal 29-12-2014, jam 14: 36

³³ <http://tamamruji.blogspot.com/2011/11/apa-itu-cultural-studies.html>, diunduh pada tanggal 22-12-2014, jam 14:45

kekuasaan/pengetahuan. Yang dia maksud dengan kekuasaan/pengetahuan adalah hubungan timbal balik antara kekuasaan dengan pengetahuan sehingga pengetahuan tak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan. Pengetahuan dibentuk di dalam konteks hubungan dan praktik kekuasaan dan pada proliferasi teknik-teknik baru kekuasaan. Namun, tidak ada ‘kebenaran’ sederhana yang tak terkontaminasi yang bisa disetarakan dengan kekuasaan/pengetahuan karena tidak ada kebenaran di luar keduannya.³⁴

³⁴ Chris Barker, *Cultural Studies*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Keenam, 2009, hlm. 67

BAB IV

JENIS KELAMIN, SUBJEKTIVITAS

DAN REPRESENTASI: CULTURAL STUDIES TERHADAP

KELUARGA JAWA

A. Patriarki¹, Kesetaraan Dan Perbedaan Dalam Keluarga Di Masyarakat Jawa

Patriarki adalah ideologi yang mengacu pada perbedaan gender yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dinamakan. Patriarki terbentuk secara historis dari dinamika relasi dan organisasi sosial tempat laki-laki mendominasi perempuan. Sebagai ideologi, patriarki dapat didefinisikan secara ringkas sebagai kekuasaan laki-laki, hubungan sosial dengan mana laki-laki menguasai.²

Dalam pemikiran Gramsci bagaimana hegemoni dalam pandangan keluarga Jawa. Gramsci menyatakan bahwa hegemoni adalah kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dengan kerelaan. Mendasarkan pada sugesti Machiavellian bahwa kekuasaan bisa dicapai melalui paksaan dan tipuan, Gramsci menyatakan bahwa kelas-kelas yang telah berkuasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang “sukarela” bersedia untuk dikuasai.

¹ Sistem kemasyarakatan yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga

² Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki: Pangantar tentang Persoalan Dominasi terhadap kaum Perempuan*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996, hlm. 1

Misalnya, jika laki-laki dikonsepsikan sebagai makhluk yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Dari segi fisik/biologis laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Pada akhirnya, gambaran kondisi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dikonsepsikan bekerja di luar rumah (wilayah publik) yang tantangannya lebih besar karena harus berhadapan dengan alam yang ganas atau sesama manusia yang tidak sggan saling membunuh dengan kepentingan hidupnya. Di sisi lain, wanita dikonsepsikan bekerja dalam bidang yang terkait dengan urusan di dalam rumah tangga (wilayah domestik) yang tidak banyak mengandung risiko/bahaya.³

Lewat hegemoni inilah negara meletakkan dasar-dasar identitas suatu individu atau kelompok. Dengan menggunakan model hegemoni dan kontrahegemoni Gramsci cultural studies berupaya menelisik kekuatan-kekuatan sosial dan kultural yang “hegemonik”, atau yang berkuasa (ruling). Kedua, dengan dekonstruksi Derrida, kita dapat membongkar bangunan yang sudah mapan, mempreteli sebuah konstruksi yang hendak mencegah kesatuan, kebenaran, dan pencarian dari menutup diri.

³ Sri Suhandjati Sukri – Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001, hlm. 1-2

Dengan pemikiran Gramsci ini agar terciptanya keluarga yang harmonis, kita harus terbuka untuk dapat berpikir kembali terhadap peran wanita dalam masyarakat. Yang dalam ungkapan *swarga nunut nraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Dalam budaya Jawa berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri.

Kebodohan dalam tidak adanya pendidikan yang terbatas untuk perempuan Jawa yang sudah berlangsung lama dan secara turun-temurun ini harus dihilangkan. Sebab pendidikan ini dapat mengatasi masalah yang harus dihadapi oleh wanita Jawa dalam masyarakatnya terutama di dalam keluarga, apalagi dengan berkembangnya zaman harus berubah cara berpikirnya juga.

Klaim keutamaan, klaim kebenaran, dan penyeragaman adalah awal kekerasan dan kemunafikan. Dan, untuk inilah dekonstruksi menjadi penting sebab ia berupaya melakukan suatu perlawanan terhadap kekerasan, penindasan, penguasaan, dan penyingkiran.

Dengan hegemoni Gramsci pandangan terhadap masalah patriarki, kesetaraan dan perbedaan dalam keluarga akan mengubah cara pandang dari lingkup keluarga Jawa. Pemikiran Gramsci ini digunakan untuk melihat bagaimana laki-laki lewat kekuasaannya yang hegemonik melakukan konstruksi identitas dengan cara-cara yang cenderung represif. Represif dalam arti

laki-laki sesungguhnya memaksakan suatu ideologi tertentu yang tidak bisa diganggu-gugat; “keabsahan” dan “kebenaran” nilai-tunggal. Di sinilah letak relevansi model analisis.

Keluarga Jawa menganut sistem kekuasaan dwitunggal, artinya yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu bersama-sama, meskipun keputusan akhir masih di tangan ayah. Itulah sebabnya ada juga yang berpendapat dan menyebut bersifat paternalistik⁴. Di dalam keluarga, isteri juga mempunyai peranan penting.

Hildred Geertz memberi contoh betapa peranan isteri terutama dalam hal mengelola ekonomi. Dalam hal ini dikatakan bahwa suami dan isteri bersama-sama pada umumnya merupakan inti sebuah unit hidup yang berurusan bukan saja dengan prosesing dan distribusi barang-barang konsumsi tetapi juga dengan produksi barang-barang dan jasa bagi usaha ekonomi memberikan kepadanya kedudukan yang sama kuat dengan suaminya.

Mengenai kerja sama antara suami dan isteri dalam bidang ekonomi ia menulis antara lain bahwa ada yang suaminya bekerja dan isterinya di rumah, ada yang suami-isteri bekerja, ada yang suaminya melakukan pekerjaan produktif sedang isterinya berusaha kecil-kecilan di rumah, dan ada pula suami isteri bekerja terpisah.

⁴ Kebapak-bapakkan

Jika keluarga Jawa mempunyai rencana untuk mengadakan: hajad misalnya khitanan, perkawinan, darmawisata, biasanya mereka merundingkannya bersama. Dalam hal ini, pendapat anggota keluarga juga menjadi bahan pertimbangan. Demikian pula jika keluarga mempunyai masalah tertentu biasanya juga dibicarakan bersama.

Dalam pembicaraan ini mereka saling asah, saling asuh dan saling asih. Mereka dapat menyatakan pendapatnya dengan penuh tenggang rasa dan rasa kasih sayang. Akhirnya ayah sebagai penanggung jawab merundingkan lagi dengan isterinya, kemudian ia lalu mengambil keputusan. Dalam hal ini yang tidak begitu penting biasanya pembicaraan cukup dilakukan oleh ayah dan ibu. Meskipun putusan akhir ada di tangan ayah, namun kekuasaan dalam keluarga pada hakikatnya ada di tangan ayah dan ibu. Inilah demokrasi dalam keluarga.⁵

Keberadaan wanita menjadi berubah dengan datangnya Islam. Islam menyatakan bahwa wanita merupakan saudara kandung kaum pria. Secara normatif Qur'an menegaskan adanya konsep kesejajaran antara pria dan wanita sebagaimana terdapat dalam surat Ali Imran : 195,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَنِّي مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيْرِهِمْ

⁵ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm 141-142

وَأَوْذُوا فِي سَيِّلٍ وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفَّارَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلُنَّهُمْ
 جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا آلَانَهُرُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
 حُسْنُ الْثَوَابِ



Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

[259] Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

Dan surat Al Isra : 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
 الْطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

[862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

Konsep kesejajaran antara kaum wanita dan pria ini mengisyaratkan dua pengertian : *pertama*, al quran mengakui martabat pria dan wanita sejajar tetapi membedakan jenis kelamin . *Kedua*, pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar dalam segala bidang.⁶

Di Indonesia khususnya di Jawa, kedudukan dan derajat wanita lebih tinggi dari pria. Wanita dipuja sebagai dewi ibu juga dewi kesuburan. Dalam adat asli Jawa Kuna peran wanita tetap dijunjung tinggi. Banyak tokoh wanita yang mampu mencapai tingkat tertinggi dalam pemerintahan, keagamaan dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa wanita tidak semata-mata dianggap sebagai penyebab kekacauan.⁷

Secara publik atau formal baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun wanita Jawa sendiri, ide tentang wanita tetap “subordinat” atau dalam hal ini derajat wanita dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berlaku adalah *sakprayoginipun*. *Sakprayoginipun* ini berarti bahwa segala tindakan dilakukan dengan *ndelok kahanan*

⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 299

⁷ Ibid, hlm. 300

(lihat-lihat situasinya) sehingga “memberlakukannya” pun *gumantung kahanan* (tergantung keadaan).

Konco wingking misalnya, menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk, lebih rendah, dan kurang menentukan. Seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu nanti.

Dalam kultur Jawa memang terdapat beberapa adat kebiasaan yang bersifat samar-samar dan mengutamakan ikatan paternal (pihak ayah). *Pertama*, aturan tentang pembagian harta perolehan bersama (gono-gini) pada saat perceraian. Dalam pembagian gono-gini ini diatur bahwa suami mendapat dua bagian, sedangkan istri hanya mendapat satu bagian.

Kedua, aturan tentang pembagian harta warisan. Dengan konsep *sepikul segendongan* maka anak laki-laki masing-masing akan memperoleh dua bagian, sedangkan anak wanita mendapat satu bagian. *Ketiga*, adat yang dinamakan *pancer wali* tentang perwalian nominal atas anak wanita oleh saudara laki-laki dari pihak bapak. Dibandingkan sistem dan konsepsi yang bersifat paternalistik, sistem bilateral (dua belah pihak) ini justru tampak dalam praktek hidup sehari-hari.⁸

Budaya Jawa sering dianggap tidak kenal demokrasi. Salah satu sebabnya adalah tradisi kebudayaan Jawa merupakan

⁸ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. 199-120

tradisi kerajaan, tradisi absolutisme. Dalam konteks ini, seharusnya masyarakat Jawa akan sulit menerima kesetaraan antarjenis kelamin. Akan tetapi, sungguh menarik jika kemudian justru ditemukan pola kesetaraan dalam masyarakat Jawa, yang condong menempatkan kedudukan setiap anggota keluarga (suami atau isteri) dalam posisi yang kurang seimbang.

Bahkan kedudukan serta peran seorang ibu dianggap penting dalam masyarakat Jawa karena kaum ibu tidak hanya mengasuh dan mendidik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenankan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi. Jika peranan wanita dalam ekonomi keluarga jauh lebih berarti dibandingkan suami maka wanita akan mempunyai kekuasaan, pengaruh, kekuatan, posisi tawar yang baik, serta kebebasan yang sama dengan suaminya.

Dalam situasi macam itulah, dengan ibu sebagai pusat keluarga, muncul gejala matrifokalitas, yaitu dominasi wanita melalui jaringan yang terjadi di dalam keluarga inti dan antar keluarga inti yang terbentuk dan terpelihara oleh wanita; wanita lebih berkuasa dan lebih dominan dalam urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak berfungsi.⁹

RA. Kartini punya gagasan, bahwa kaum pria dan kaum wanita memang secara kodrati berbeda, akan tetapi dalam arti hak dan kewajiban untuk menegakkan “kekuatan dan kekuasaan”

⁹ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. 12-13

sama, asalkan keduanya bersatu. Di samping itu, kaum pria dan wanita hendaknya saling memberikan *support*, dorongan, bantuan moral, untuk menegakkan harga diri dan kemampuan kerja. Dia yakin, kesatuan dan persatuan antara dua seks ini membuahkan hasil maksimal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan selamanya.

Sumbangsih wanita dalam menegakkan kemanusiaan, tegasnya kesinambungan generasi, lebih dari pada paruh. Bila pria "*netesake wiji*", maka wanita bukan hanya "*madhahi wiji*". Melainkan juga "*ngrumat wiji, amrih tuwuh ngrembaka*" (memelihara benih, agar tumbuh, hidup dan berkembang), sehingga dengan demikian, wanita layak dipuji sebagai pemelihara keturunan.

Kalau wanita meninggal sewaktu melahirkan (*pejah konduran*), maka menurut kepercayaan Jawa, dia disebut gugur dalam kesucian, sempurna *patinya*. Dan lebih luhur lagi, wanita berhak disebut sebagai "*wrangkaning raos*" (pembungkus rasa), karena sejak bayi dalam kandungan, hingga lahir dan memerlukan pendidikan, sang ibu yang memberi sepenuh kasih.

Dari ibulah hadir dan lahir pacu-pacu peradaban ini. Bahwasanya "*sampun kinodrat, bilih wanita kagungan daya prabawa saking batos*" (sudah dikodratkan, wanita memiliki daya *perbawa* dari pikiran). Ini menunjukkan dua hal : pertama, pada lazimnya wanita memusatkan pikirannya secara matang, sebelum

mengucapkan atau berbuat sesuatu. Kedua, wanita berbekal “budaya rasa malu” yang alamiah, sebagai pengendali nafsu.¹⁰

B. Jenis Kelamin Sebagai Konstruksi Diskursif¹¹ Keluarga Jawa

Williams berpendirian bahwa kebudayaan dapat dipahami melalui representasi dan praktik kehidupan sehari-hari. Ini disebut William dengan **materialisme kultural**, yang meliputi ‘analisis atas semua bentuk **signifikasi** di dalam tujuan dan syarat produksi mereka’. Kebudayaan menurut Williams dibentuk oleh makna dan praktik laki-laki dan perempuan biasa.

Perbedaan antara jenis kelamin sebagai biologi dan gender sebagai konstruksi kultural telah runtuh karena secara prinsipal tidak ada akses pada ‘kebenaran’ biologis yang ada di luar diskursus kultural sehingga tidak ada ‘jenis kelamin’ yang tidak bersifat kultural. Tubuh yang berjenis kelamin selalu siap direpresentasikan sebagai hasil diskursus regulatif .

Klaimnya adalah bahwa jenis kelamin dan gender tiada habisnya digambarkan secara prinsipiil kendati dalam praktiknya mereka terbentuk dan diatur dalam bentuk spesifik dalam kondisi historis dan kultural tertentu. Dengan demikian, ‘perempuan terus-menerus dibenturkan dengan tugas kultural untuk mencari apa

¹⁰ Suryanto Sastroatmodjo, *Citra Diri Orang Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2006, hlm. 63-64

¹¹ Tidak bersambungan satu sama sekali.

maksudnya menjadi perempuan, menandai batas antara yang feminin dengan yang tidak feminin'.¹²

Pada masa lampau khususnya dalam masyarakat Jawa, nilai-nilai Tradisional untuk seorang isteri yang baik apabila dapat memenuhi 3 ma, yaitu pinter masak (pandai memasak) dan pinter manak (pandai beranak), serta pinter macak (pandai berdandan).

Sebaliknya menurut nilai-nilai tradisional seorang suami yang baik harus memenuhi 5 nga yaitu : ngayomi (melindungi) ngayemi (memberikan ketentraman), ngayani (memberikan penghasilan), ngomahi (menyediakan tempat tinggal) nglanangi (memberikan keturunan). Masa sekarang nilai-nilai tradisional bagi seorang suami itu masih sangat baik untuk tetap dipertahankan sedang nilai-nilai tradisional untuk istri, pada zaman sekarang masih dapat dianggap relevan asalkan diadakan penafsiran baru.

Perkataan pinter masak ditafsirkan sebagai pengertian terhadap masalah gizi keluarga, mengerti masalah kesehatan karena seorang wanita yang sehat akan selalu tampak menarik. Perkataan pinter manak ditafsirkan mengerti masalah keluarga berencana sehingga dapat mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak, serta mendidik anak. Untuk masa yang akan datang sesuai dengan situasi lingkungan maka nilai tradisional untuk seorang istri yang ideal perlu dikembangkan lagi. Nilai-nilai tradisional

¹² Chris Barker, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Ke-6, 2009, hlm. 250

untuk istri untuk masa yang akan datang harus memenuhi 4 ma: yaitu, pertama pinter Mardi siwi.

Para ibu masa kini harus mampu mendidik anak dibanding ibu tempo dulu. Anak-anak pada masa kini lebih banyak godaannya dibandingkan dengan anak-anak tempo dulu. Godaan-godaan itu misalnya adanya fim-film pornografi, narkotik, minuman keras, pergaulan bebas, dll. Kedua, pinter gawa mareming ati, Seorang istri dituntut pandai memuaskan semua anggota keluarga. Hal ini untuk menanggulangi terjadinya stress mental baik pada diri suami maupun anak.

Ketiga, pinter makani. Pada masa sekarang dan mendatang tidak ada salahnya jika seorang istri juga ikut mencari penghasilan untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Keempat, pinter mandiri. Pada masa mendatang seorang istri diharapkan mampu mandiri maka diperlukan pengetahuan. Oleh karena itu seorang istri perlu meningkatkan pendidikannya, baik formal maupun informal.¹³

Karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita

¹³ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012, hlm. 79-80

tinggi, memegang peranan secara ekonomis, dan setia/loyalitas tinggi.

Seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan pintar pula memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita. Tampaklah bahwa meskipun kelakuan suami sudah keterlaluan, istri masih tetap menghormati dan menghargainya terutama di depan publik. Hal ini dapat dilihat bagaimana istri tidak mau menghakimi suami di tempat kejadian, tetapi menunggu saat dan tempat yang tepat, yaitu rumah.¹⁴

Hal ini juga menunjukkan bahwa istri memiliki ketahanan yang luar biasa untuk menahan gejolak emosinya, meskipun jelas ia mengalami kemarahan dan kekecewaan luar biasa. Bagi orang Jawa, tidak sepantasnya menunjukkan emosi kuat secara berlebihan, apalagi menunjukkan konflik. Kemampuan istri Jawa untuk menjadi pelindung atau bahkan menjadi kejayaan suami terletak pada kemampuannya untuk *cantut tali wanda* saat keluarga dalam kesulitan.

Cantut tali wanda adalah suatu konsepsi Jawa yang menggambarkan sikap untuk menghadapi masalah, tidak hanya dalam ide dan pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah apa yang akan ditempuh, tapi juga dalam pelaksanaannya. Kesediaannya untuk menderita tidak untuk kepentingan dirinya,

¹⁴ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. 130-134

tetapi untuk kepentingan orang lain, suami, ataupun anaknya. Masyarakat, terutama Jawa, berharap wanitanya selalu bersikap dan berperilaku halus dan lembut; tidak kasar dan tidak *gusragusru*; rela menderita, mengalah dan setia.¹⁵

Daya tahan wanita Jawa yang luar biasa tersebut bukanlah sebuah imajinasi yang melebih-lebihkan dan mendramatisir belaka. Daya tahan wanita yang lebih baik dari laki-laki sebenarnya secara biologis dan psikologis merupakan karakter wanita secara umum, bukan khas wanita Jawa semata. Gottman dan Levenson (1998) memperlihatkan bahwa laki-laki lebih reaktif secara fisik terhadap stimulus *stressful* dibandingkan wanita.

Mereka juga mengungkapkan bahwa setiap laki-laki untuk menghindari konflik dan berusaha mendamaikan konflik disebabkan oleh ketegangannya yang semakin besar (tidak nyaman) jika berada dalam kondisi konflik. Ada pula yang berpendapat bahwa ketahanan fisik dan psikis ini dimiliki oleh wanita karena pada dasarnya wanita adalah penghantar kehidupan.

Dialah yang mengandung dan membesarkan anak selama sembilan bulan sepuluh hari. Kemampuan untuk memberi kehidupan ini sudah menjadi kodrat wanita. Sejak hamil wanita sudah terbiasa untuk berbagi makanan dengan anaknya, menjaga dan merawatnya hingga anak itu lahir dengan selamat. Karena kemampuan ketahanan yang tinggi untuk menderita maka

¹⁵ Ibid, hlm. 134&139

kemampuan wanita untuk beradaptasi juga tinggi dan taktis dalam suatu kritis. Istri siap menjadi teman dan menemani suami dalam menjalani kehidupan ini, sebagai teman dalam *marganing urip*. Ketika ekonomi rumah tangga tiba-tiba jatuh maka istri akan coba mencari cara untuk membantu ekonomi keluarga misalnya dengan berjualan atau mencari pinjaman uang.¹⁶

Lalu apakah *peran ayah* selaku nakhoda bahtera keluarga? Nakhoda atau kapten bahtera keluarga berperan sebagai inisiator yang menetapkan arah tujuan keluarga. Bawa seorang ayah berperan sebagai *inisiator* (pengambil gagasan awal) bagi keluarganya, sedangkan pemegang kemudi rumah tangga adalah ibu. Ayah berperan sebagai pengukir jiwa (*ngukir jiwa*) dan penanggung jawab pembiayaan keluarga.¹⁷

Pembagian itu bukan didasarkan atas pertimbangan kemampuan terlihat dari kenyataan bahwa laki-laki pun dapat mengerjakan semua pekerjaan wanita, tetapi tidak melakukannya, sedangkan pekerjaan yang khusus merupakan pekerjaan laki-laki biasanya tidak menuntut seluruh waktunya. Pembagian pekerjaan tidak didasarkan atas dasar biologis maupun persamaan sederhana. Satu faktor penting lagi sebagai sifat unsur dalam kedudukan sang suami, dan kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Apapun tugas khusus laki-laki itu kesemuanya dianggap lebih terhormat.

¹⁶ Ibid, hlm. 141-143

¹⁷ Budiono Herusatoto – Suyadi Digdoatmojo, *Seks Para Leluhur Merancang Keturunan Berkualitas Lewat Tata Senggama Ala Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Tinta, 2004, hlm. 107

Unsur ini menggambarkan bahwa pembagian kerja menurut jenis kelamin, di dalam keluarga dan masyarakat, hampir-hampir mendekati pembatasan suku bangsa dan kasta di beberapa negara modern. Yaitu suku, kasta atau jenis kelamin yang berkedudukan rendah dianggap tidak dapat mengerjakan jenis-jenis pekerjaan tertentu, tetapi juga akan dianggap melanggar kesopanan jika mereka berbuat demikian. Jelas jika wanita benar-benar tidak dapat mengerjakan bermacam-macam jenis pekerjaan pria, tidak perlu ada larangan moral atau etika untuk mencegah mereka melakukannya.¹⁸

C. Subjektivitas Dan Seksualitas Dalam Keluarga Jawa

Bagi Foucault, subjektivitas adalah produksi diskursif. Jadi, diskursus (sebagai cara teratur dalam bertutur/ praktik) menawarkan posisi subjek orang yang berbicara yang dia gunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan dunia sambil ‘mengikatkan’ pembicara kepada aturan dan disiplin diskursus-diskursus tersebut. Posisi subjek adalah perspektif atau makna diskursif yang dipahami oleh diskursus. Berbicara berarti mengambil posisi subjek dan terikat pada kekuatan pengatur diskursus tersebut.

Foucault mengemukakan argumen antiesensialis di mana tidak ada subjektivitas ahistoris yang bersifat universal. Menjadi seorang laki-laki atau perempuan bukan merupakan hasil dari determinisme biologis atau struktur kognitif universal serta pola-

¹⁸ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : PT Bina Aksara, cet. Ke-2, 1985, hlm. 142

pola kultural, gender secara historis dan secara kultural bersifat spesifik, terikat kepada keterputusan radikal di berbagai ruang dan waktu. Ini tidak berarti bahwa orang dapat sekadar memungut dan memiliki gender atau bahwa gender adalah soal kesempatan acak. Namun, kita digenderkan melalui kekuatan diskursus yang tertata dan regulatif.¹⁹

Foucault benar-benar memandang pengetahuan melekat di dalam kekuasaan, demikian pula konsep **kekuasaan/pengetahuan**. Menjadi perempuan (wanita) di “bumi manusia” ini secara umum cukup menggemarkan. Padahal menjadi wanita atau laki-laki bukanlah sebuah pilihan, melainkan dititiskan oleh Tuhan tanpa campur tangan umatnya. Apakah pada tempatnya bila Tuhan menciptakan sesama manusia (perempuan dan laki-laki), namun ditakdirkan punya kuasa yang berbeda.

Wanita serba dinista, laki-laki berhak menista ? Jika ini kita sebut takdir, tidakkah “takdir memang kejam”? perdebatan tentang wanita di wilayah publik-domestik telah mencuatkan kesadaran baru, bukankah keadilan harus segera diwujudkan?²⁰

Seksologi Jawa mengandung pengertian yang luas, tidak saja mengungkap hubungan cinta kasih laki-laki dengan perempuan. Perilaku-perilaku seks harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur karena akan bermuara pada terwujudnya keturunan

¹⁹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Bantul : Kreasi Wacana, cet. Ke-6, 2009, hlm. 251

²⁰ Christina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogayakarta : LkiS, 2004, hlm. v

manusia yang baik.²¹ Kata *seks* (jenis kelamin), perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis.²²

Sikap orang Jawa terhadap seks cenderung menimbulkan saling curiga terus-menerus dalam hubungan perkawinan. Sejak hubungan seksual, baik dengan atau di luar perkawinan, tidak dipandang mempunyai arti moral, kesetiaan perkawinan bukan merupakan masalah moral, dan seseorang yang terlibat perzinaan merasa sedikit bersalah. Sekalipun demikian, di dalam hubungan perkawinan Jawa itu juga selalu terdapat kesediaan saling menerima kenyataan bahwa masing-masing dalam perkawinan mempunyai hak sepihak memulai perbuatan seksual terhadap yang lain.

Masing-masing selalu memasang mata untuk menangkap basah yang lain berbuat salah langkah. Dan keduanya pun mencari kesempatan untuk bermain gelap-gelapan, walaupun perempuan agaknya lebih sedikit, baik dalam hal mencari kesempatan untuk itu maupun memanfaatkan kesempatan yang ada. Terutama sesudah mereka mempunyai anak.²³

²¹ Sri Suhandjati Sukri – Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001, hlm. 111

²² Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 231

²³ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta : PT Grafiti Pers, cet. Ke-3, 1985, hlm. 133

Ada empat macam asas yang digunakan untuk membedakan dan mempersamakan pertalian kekeluargaan dalam keluarga Jawa. Keempat asas itu adalah bilateralitas, generasi, senioritas dan seks. Dalam bilateral dan generasional memiliki arti bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam keluarga tersebut sama. Dari bentuk bilateral dan generasional ini maka lahirlah suatu bentuk stratifikasi horizontal atas semua sanak saudara tersebut. Perbedaan senioritas di keluarga jawa dipakai untuk merinci kategori-kategori keturunan ke dalam golongan-golongan yunior dan senior.

Asas keempat adalah asas seks dari si pemegang posisi kekeluargaan itu. Jika seseorang di dalam generasi parental²⁴ adalah seorang wanita, dia adalah seorang *bu*. Jika seorang laki-laki, dia adalah seorang *pak*. Jika saudara senior itu seorang wanita, dia adalah seorang *mbakyu*. Jika seorang laki-laki, maka dia adalah seorang *mas*.

Ukuran kelamin seperti halnya juga seorang ukuran kesenioran, tidak diterapkan pada generasi-generasi di atas orang tua atau di bawah Diri. Apabila perlu sepatah kata penegas yang berarti “laki-laki” atau “wanita” dapat ditambahkan misalnya “Saudara muda” ialah *adik*, namun “saudara muda wanita” *adik wedok*, adik perempuan.²⁵

²⁴ Yang berkaitan dengan orang tua atau kekuasaan orang tua

²⁵ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta : PT Grafiti Pers, cet. Ke-3, 1985, hlm. 20

Perbedaan dalam peran seks sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki, dan ada juga yang dapat dikerjakan kedua-duanya. Seorang laki-laki tidak dapat melahirkan anak atau merawatnya. Laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat daripada wanita, yang sebaliknya sewaktu-waktu agak terhalang oleh karena kehamilan dan mentruasi.

Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat. Sama pentingnya pula ialah bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita bagi masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor di mana faktor biologisnya hanya merupakan satu bagian saja.²⁶

Salah satu yang sama dibandingkan dengan aneka ragamnya ketidaksetujuan yang ada diantara masyarakat-masyarakat mengenai hubungan seks sebelum atau di luar perkawinan ialah bahwa mungkin semua setuju untuk memberikan kekangan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan. Seperti halnya di negara-negara Barat kekangan terhadap wanita lebih keras.

²⁶ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : PT Bina Aksara, cet. Ke-2, 1985, hlm. 141

Menduduki tingkatan dan pangkat yang berbeda dan mengerjakan pekerjaan yang berbeda-beda, laki-laki dan wanita dengan sendirinya hidup agak bertentangan dengan yang lain, apalagi jika keduanya menghadapi persoalan yang sama dengan orientasi yang berlainan. ²⁷

Kecurigaan suami istri itu bisa berkurang pada tahun-tahun akhir perkawinan. Apabila istri telah menua dengan beberapa orang anak harus diasuhnya, maka suami pun cenderung menjadi lebih percaya terhadap istrinya, dan sebaliknya istri pun semakin bersikap masa bodoh terhadap tindak-tanduk suaminya asalkan saja sebagian besar gajinya diserahkan kepada istrinya.²⁸

²⁷ William J. Goode, Sosiologi *Keluarga*, Jakarta : PT Bina Aksara, cet. Ke-2, 1985, hlm. 144

²⁸ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta : PT Grafiti Pers, cet. Ke-3, 1985, hlm. 138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep keluarga Jawa dalam kebudayaan Jawa, keluarga yaitu orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri merupakan orang-orang yang terpenting. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa.

Proses sosialisasi adalah suatu proses berkesinambungan di sepanjang hidup diri pribadi. Saudara-saudara terdekat orang itulah yang dengan tegur sapa menyadari hari ke hari baik yang terucapkan maupun yang tidak terucapkan, menjaganya dari terlampau jauh meninggalkan peraturan budaya.

Dalam keluarga hubungan antara para anggotanya diharapkan didasari oleh rasa cinta (*tresna*), dan *tresna* itu nampak kalau orang tidak merasa *isin* satu sama lain. Bagi Jawa perbedaan yang paling berarti secara psikologis adalah perbedaan antara keakraban (*tresna*) dan hubungan-hubungan

yang menuntut sikap hormat. Ia merasa enak dan aman di mana ia bebas dari dorongan untuk bersikap hormat dan di mana terdapat hubungan suasana keakraban.

Keluarga adalah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Di sini setiap orang secara mutlak dapat percaya pada sesamanya. Tidak pernah ia akan ditinggalkan begitu saja. Maka dalam keluarga, orang Jawa mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama.

Di sini ia belajar untuk berkorban demi orang lain dan untuk menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi. Dalam keluarga makna sikap *sepi ing pamrih* betul-betul dialami, sikap tidak mau memaksakan kepentingan-kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan sesama. Karena hanya kalau orang menolak egoisme kasar maka dukungan satu sama lain dan rasa keterlindungan dalam kesatuan keluarga dapat berkembang, daripadanya orang Jawa memperoleh rasa *slamet*, rasa ketentraman batin penuh ketenangan.

2. Kajian cultural studies membahas tentang apa yang terkait dengan isu kekuasaan dalam praktik signifikasi formasi-formasi diri manusia. Konsep keluarga Jawa dalam perspektif cultural studies yaitu kekuasaan atau hegemoni di mana

pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah kelas, seks, etnik atau nasionalitas) dipelihara.

Hegemoni laki-laki atas perempuan melalui budaya patriarki terjadi hampir di semua masyarakat di dunia, tak terkecuali di dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, peran perempuan telah sekian lama dibatasi hanya sekitar Macak-Manak-Masak (Berdandan-Melahirkan anak-Memasak). Peran tersebut intinya berkutat pada tugas pelayanan terhadap suami sebagai representasi laki-laki. Dan, Domestikasi tersebut masih berlanjut hingga saat ini.

Dalam mengkaji keluarga Jawa melalui cultural studies ini, keluarga Jawa yang masih menganut ajaran budaya lama itu dapat membongkar, menyingkirkan dan mengkonstruksi ulang terhadap peran perempuan dalam keluarga agar tidak selalu menjadi objek seksualitas dari kaum laki-laki yang di dalam keluarga mendominasi dan dianggap lebih unggul daripada perempuan. Di mana laki-laki menguasai bahkan dalam masyarakat. Dengan konstruksi ulang dalam pemikiran, perempuan bisa juga dapat menyejajarkan sebagai partner yang bisa mengambil keputusan bahkan menjadi belahan jiwa (*garwa-sigaraning nyawa*) atau istilah kerennya *soul mate*.

B. Saran

Dalam penelitian tentang keluarga Jawa ini, tentu saja tidak hanya berlaku bagi orang Jawa, namun juga bisa diterapkan oleh siapa saja dan dimana saja, menembus ruang dan waktu (universal). Budaya Jawa merupakan budaya luhur (adiluhung), yang halus, mengandung ajaran kehidupan, etika dan moral yang sangat tinggi. Orang harus berusaha belajar apabila menginginkan kehormatan yang datang dari kebesaran budaya masyarakat Jawa.

Peneliti menyadari masih banyak lagi kajian-kajian terhadap keluarga Jawa yang memang masih perlu dipermasalahkan, apalagi dalam zaman modern ini yang tidak pernah ditemukan kesamaan pendapat karena titik tolaknya berbeda. Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Justru perbedaan-perbedaan itu diperlukan, karena akan saling melengkapi sehingga malah memperkaya perbendaharaan filosofi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku – buku :

- Astiyanto, Heniy, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Warta Pustaka, Yogyakarta, 2012
- Azwar, Saifudin, M. A., *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Barker, Chris, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Kreasi Wacana, cet. Keenam, Bantul, 2009
- Bashin, Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap kaum Perempuan*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1996
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Endraswara, Suwardi, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, Narasi, Yogyakarta, 2010
- Geerzt, Hildred, *Keluarga Jawa*, PT Grafiti Pers, Yogyakarta, cet. 3, 1985
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, PT Bina Aksara, Jakarta, cet. 2, 1985
- Handayani, Christina S., - Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 2004
- Hasan, Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, ar-Ruzz, Yogyakarta, 2011

Heryanto, Ariel, *Budaya Populer di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, Jalasutra, Yogyakarta, 2012

Herusatoto, Budiono, Suyadi Digdoatmojo, *Seks para Leluhur Merancang Keturunan Berkualitas Lewat Tata Senggama Ala Leluhur Jawa*, Tinta, Yogyakarta, 2004

Kellner, Douglas, *Budaya Media Culture Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Liliweri M. S., Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta , cet. IV, 2009

Madjelis Luhur Taman Siswa, *Kepribadian Nasional*, Yogyakarta, 1961

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995

Muhadjar, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Cet. 7, Yogyakarta, 1996

Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Racmatullah, Asep, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, Siasat Pustaka, Yogyakarta, 2011

Rahmawati, Aulia, dll, *Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim

Salim, MS, Agus, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Etnis Jawa Dan Cina*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006

Sardar, Ziauddin, dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies For Beginner*, Mizan, Bandung, 2001

Santosa, Imam Budhi, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Diva Press, Yogyakarta, 2010

Sastroatmodjo, Suryanto, *Citra Diri Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2006

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1982

Sukri, Sri Suhandjati, Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta, 2003

Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2005

Storey, John, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Yogyakarta, cet. 3, 2007

W. A. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, PT Eresco, Edisi kedua, cet. 12, Bandung, 1991

Jurnal :

Idrus, Muhammad, *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012

M. Subkhy Hasby, *Membangun Paradigma Islam di Tengah Perkembangan Masyarakat Global*, Jurnal Wahana Akademika, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2006

Maftukahah, *Dinamika Nilai Jawa dan Modernitas*, Jurnal Dewaruci, Edisi 21, Juli-Desember 2013

Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005,

Internet :

<http://augiedyani.com/2009/11/sikap-hidup-orang-jawa.html>, di unduh pada tanggal 10-11-2014, jam 12.22

<http://erikaditiaismaya.blogspot.com>, keluarga-jawa-dalam-perubahan jaman. html, di unduh tanggal 22-12-2014, jam 14:44

<http://okto dinata..com>, resume-buku-mengenal-cultural-studies.html, di unduh pada tanggal 29-12-2014, jam 15:41

<http://tamamruji.com>, apa-itu-cultural-studies.html, di unduh pada tanggal 22/12/2014, jam 14:45

<http://www.slideshare.net/evinurleni/1-pengertian-keluarga?related=1>, di unduh tanggal 12-12-2014, jam : 16:18

<http://sinaukomunikasi.wordpress.Com>,mengenal-cultural-studies-teori-postcolonial-dan-postrukturalisme, diunduh tanggal 29-12-2014, jam 14: 36

<http://yearrypanji.Wordpress.com/2008/08/22/cultural-studies/>, di unduh pada tanggal 22/12/14, jam 15:44

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7606554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185



S E R T I F I K A T

Nomor : In. 060/R3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

: *Yuni Achtya*
NIM : 104111014

Fak / Jur. / Prodi : Ushuluddin / *Arsyad* f (قرآن)
telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **YUNI ADHTIYA**

NIM : **104111014**

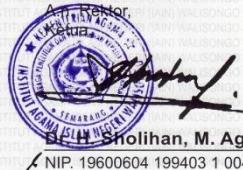
Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

84

4.0 / A

Semarang, 10 Juni 2014



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Yuni Adhiya
Nomor Induk Mahasiswa : 104111014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 11 Juni 1992
Alamat Asal : Perum. BTN blok C No.02 Rt 03 Rw 10
Langenharjo Kendal

Pendidikan Formal

1. SDN Pekauman Kendal Lulus Tahun 2004
2. MTs N Kendal Lulus Tahun 2007
3. MAN Kendal Lulus Tahun 2010
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Lulus Tahun 2015